

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 618/Illmu Sejarah
Bidang Fokus : TPDK

**LAPORAN
TIM PENELITIAN DASAR KEILMUAN (TPDK)**



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PESISIR SUMATRA
BARAT SEBAGAI DAMPAK ABRASI PANTAI**

TIM PENGUSUL:

Dr. Mhd. Nur, M.S . (NIDN 0001026302)
Drs. Purwo Husodo, M.Hum. (NIDN 0014066103)
Ogi Syah Putra (NIM 1510712021)
Fauzan Harun (NIM 1510712009)

**UNIVERSITAS ANDALAS
SEPTEMBER 2020**

HALAMAN PENGESAHAN
TIM PENELITIAN DASAR KEILMUAN (TPDK)

Judul Penelitian : Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Sumatra Barat
Sebagai Dampak Abrasi Pantai

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 618 / Ilmu Sejarah
Pengusul:
a. Nama Lengkap : Dr. Mhd. Nur, M.S.
b. NIDN : 0001026302
c. Jabatan Fungsional : Dosen
d. Program Studi : Ilmu Sejarah
e. Nomor HP : 081363341156
f. Alamat surel (e-mail) : mhdnur196321@gmail.com

Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Drs. Purwo Husodo, M. Hum.
b. NIDN : 0014066103
c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas

Mahasiswa
: 1. Ogi Syah Putra , NIM 1510712021, Program Studi Sejarah
: 2. Fauzan Harun, NIM 1510712009, Program Studi Sejarah

Institusi Mitra (jika ada) : -
Lama Penelitian : 1 tahun
Biaya Penelitian : -
Biaya Luaran Tambahan : -

Padang, 3 November 2020

Mengetahui, Ketua Jurusan Sejarah
Ketua Peneliti,

(Dr. Anatona, M. H.um)
NIP 196510111993031002

(Dr. Mhd. Nur, M.S.)
NIP 196302011989011001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

(Dr. Hasanuddin, M.Si.)
NIP 196803171993031002

KATA PENGANTAR

Pertama sekali kami memanjatkan puji dan syukur kepada Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ” **Tim Penelitian Dasar Keilmuan (TPDK) “Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Sumatra Barat Sebagai Dampak Abrasi Pantai”** ini dengan baik. Dalam melakukan penelitian kami dibantu oleh berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu di sini. Kerja keras dari Tim Peneliti sangat menentukan hasil laporan ini karena mereka telah mengorbankan waktunya untuk mengumpulkan sumber-sumber di lapangan.

Ucapan terima kasih kami rasanya perlu kami sampaikan kepada berbagai pihak, baik yang bersifat kelembagaan maupun perorangan karena dengan bantuan pihak-pihak tersebut penelitian ini telah terlaksana dengan baik. Terima kasih kami ucapkan Kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Dr. Hasanuddin, M.Si. yang telah memasukkan penelitian ini sebagai salah satu penelitian yang dibiayai oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

Begitu juga kepada para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unand dan segenap personilnya diucapkan terima kasih, di mulai dari Bapak Dr. Gusdi Sasra, M. Hum. sebagai Wakil Dekan I, Bapak Drs. Rumbadri, M. Lit. Sebagai Wakil Dekan II, dan Ibu Imelda Indah Lestari, S.S., M. Hum. sebagai Wakil Dekan III.

Ucapan terima kasih juga perlu kami sampai kepada Bapak/ibu Tenaga Kependidikan FIB Unand yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu karena sudah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian untuk turun ke lapangan, yang kadangkala kami ganggu dengan kegiatan-kegiatan kami.

Terakhir, semoga bantuan bapak/ibu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan kami berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat.

Padang, 2 September 2020
Ketua Peneliti

Dr. Mhd. Nur, M.S.

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Sumatra Barat Sebagai Dampak Abrasi Pantai

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Intansi Asal	Alokasi waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Mhd. Nur, M.S.	Ketua	Sejarah Maritim	FIB Unand	15 jam/minggu
2	Drs. Purwo Husodo, M. Hum	Anggota 1	Sejarah Sosial dan Filsafat	FIB Unand	10 jam/minggu
3	Ogi Syah Putra	Anggota 2	Sejarah	FIB Unand	5 jam/minggu
4	Fauzan Harun	Anggota 3	Sejarah	FIB Unand	5 jam/minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian) :
- a. Jenis tanah pantai/tebing/pantai curam/gelombang pasang
 - b. Rumah-rumah nelayan/warung/gudang ikan
 - c. Perahu nelayan/alat tangkap ikan
4. Masa Pelaksanaan :
- Mulai : April 2020
- Berakhir : November 2020
5. Usulan Biaya PNPB FIB Unand :
- Tahun ke-1 : Rp 19.500.000.
6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan) : Kecamatan Batang Kapeh (Pesisir Selatan), Muaro Lasak Padang, Sungai Limau (Padang Pariaman), dan Nagari Tiku V Jorong (Agam)
7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya) : -
8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaedah , metode, teori, produk, atau rekayasa):
- a. Abrasi pantai di lingkungan nelayan pesisir barat Sumatra Barat

- b. Faktor-faktor penyebab abrasi berdasarkan gejala alam
 - c. Metode penanaman hutan Mangrove
 - d. Relokasi pemukiman penduduk nelayan
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisional yang akan mendukung pengembangan iptek)
- Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pada bidang ilmu Sejarah Maritim dan ilmu lingkungan. Temuan tentang faktor-faktor terjadinya abrasi bisa menjadi perbandingan sehingga daerah rawan abrasi tidak dimanfaatkan untuk pemukiman. Abrasi sendiri sangat dipengaruhi oleh struktur tanah pantai, yang dapat dikendalikan dengan menanam tumbuhan tertentu (Mengrove) atau jenis lainnya.
10. Jurnal Ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah Internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)
- Jati Journal, UM Malaysia (2020)
 - Geography Journal, UM Malaysia (2020)
 - Jurnal Wacana, Universitas Indonesia (2020)
 - Jurnal Humaniora, UGM Yogyakarta (2020)
11. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya: Tahun 2021

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG	0
HALAMAN PENGESAHAN	1
KATA PENGANTAR.....	2
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	3
DAFTAR ISI	5
RINGKASAN	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah.....	7
B. Permasalahan Khusus dan Batas Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Urgensi Penelitian.....	11
E. Target Luaran Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. State Of the Art Dalam Bidang Yang Diteliti.....	15
B. Hasil Yang Sudah Dicapai.....	16
C. Studi Pendahuluan Yang Sudah Dilakukan.....	16
D. Roadmap Penelitian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Tahap Heuristik.....	18
B. Tahap Kritik.....	19
C. Tahap Interpretasi.....	20
D. Tahap Historiografi.....	20
BAB IV ABRASI PANTAI PESISIR SUMATRA BARAT.....	21
A. Kecamatan Batang Kapeh	21
B. Abrasi Pantai Padang.....	26
C. Abrasi Pasir Panas Tikus Selatan dan Tikus V Jorong.....	44
BAB V PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PESISIR BARAT SUMATRA BARAT.....	51
A. Kehidupan Nelayan.....	51
B. Sosial Ekonomi Sebelum Abrasi.....	52
C. Pertanian dan Perkebunan.....	54
D. Kehidupan Sosial Pasca Abrasi.....	54
BAB VI KESIMPULAN.....	57
BAB VII BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	60
4.1 Anggaran Biaya	60
4.2 Jadwal Kegiatan	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
Lampiran 1. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas	65
Lampiran 2. Bio data Ketua dan Anggota Tim Pengusul	65
Lampiran 3. Surat Pernyataan Originalitas Penelitian	83

RINGKASAN

Provinsi Sumatra Barat memanjang dari Barat Laut ke Tenggara, sejajar dengan Pulau Sumatra di bagian pantai barat. Kawasan pantai barat Sumatra Barat yang menghadap ke Samudra Hindia itu dihuni oleh penduduk yang berada di daerah pesisir dan menghadap ke samudra Hindia. Topografi pesisir Sumatra Barat terdapat dataran rendah dan berbukit - bukit sebagai bahagian dari Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 1 – 900 meter di atas permukaan laut. Kawasan pantai barat itu sangat rawan bencana abrasi pantai, karena menghadap ke Samudra Hindia yang tergolong bergelombang tinggi dan ombak yang besar, sehingga selalu terjadi pengikisan pantai di beberapa daerah. Abrasi pantai terjadi di beberapa kawasan wilayah Sumatra Barat, seperti Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada umumnya kawasan pesisir merupakan tempat pemukiman penduduk yang berorientasi maritim, baik nelayan maupun yang berorientasi budaya maritim lainnya. Nuansa kehidupan ekonomi mereka sangat tergantung pada laut, seperti penangkapan ikan, pengolahan ikan kering, transportasi laut, aktivitas pelabuhan, pelayaran, dan perdagangan. Idealnya, semua aktivitas masyarakat nelayan berjalan lancar sesuai dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia. Namun kadang-kadang kondisi alam yang ideal tersebut menjadi tidak stabil yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa alam di sekitar, seperti bencana pasang naik, ombak besar, pengikisan atau abrasi pantai, dan sebagainya. Beberapa pemukiman nelayan pesisir barat Sumatra Barat mengalami abrasi pantai, seperti di Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, pantai Surantih, pantai Taratak, pantai Muaro Lasak Kota Padang, pantai Pasir Jambak kota Padang, pantai Pasir panas Ujung Labung, dan pantai Muaro Putus di Kabupaten Agam. Akibat dari abrasi tersebut terpaksa sebahagian besar pemukiman nelayan dipindahkan ke pemukiman yang lain, sehingga mereka terhindar dari bencana abrasi pantai. Otomatis mata pencaharian mereka mengalami perubahan dan pendapatan juga berubah. Mereka yang pada mulanya berprofesi sebagai nelayan terpaksa beralih pada ekonomi pertanian, karena letak pemukiman mereka jauh dari pantai. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah mengamati secara periodik perubahan sosial ekonomi nelayan di pesisir barat Sumatra Barat selama dasa warsa yang bersifat kronologis. Target khusus yang ingin dicapai adalah hasil observasi di empat titik di beberapa kabupaten dan kota di Sumatra Barat, seperti Batang Kapeh, Padang, Sungai Limau, dan Muaro Putus, berupa naskah hasil penelitian yang siap publikasi, baik buku maupun artikel Makalah dan Jurnal ilmiah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi tahap-tahap heuristik (pengumpulan data), kritik (ekstern dan interen), interpretasi, dan Historiografi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan pesisir pantai barat Sumatra membujur dari barat laut ke tenggara. Daerah pesisir terletak di kawasan yang sempit antara garis pantai barat dan deretan pegunungan Bukit Barisan. Garis pantai barat Sumatra Barat menghadap ke Samudra Hindia, sehingga kawasan ini sering diterpa angin badai, gelombang tinggi, dan ombak besar. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tinggal dipemukiman atau kampung nelayan tertentu, yang tentu saja akrab dengan penangkapan ikan, pengeringan ikan, aktivitas pelabuhan, pelayaran, dan perdagangan. Mereka sudah terbiasa dengan suasana gelombang tinggi dan ombak yang besar. Namun ketika ombak menerjang kawasan pemukiman mereka, misalnya abrasi pantai, tidak kuasa membendung peristiwa alam tersebut. Sepanjang tahun kawasan pantai barat Sumatra Barat mengalami abrasi pantai sehingga tidak terhitung banyaknya rumah yang terjun ke laut. Begitu juga halnya dengan tanaman atau pohon-pohon produktif yang tumbuh di pinggir pantai, seperti pohon kelapa dan pohon lainnya. Selamislanya dasa warsa terakhir, peristiwa abrasi pantai di kawasan pesisir Sumatra Barat semakin meningkat. Rumah-rumah nelayan dan bangunan lainnya semakin berjatuhan ke dalam laut sehingga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi nelayan. Peristiwa selama bulan September dan Oktober 2019 misalnya merupakan kejadian bencana abrasi pantai di titik-titik pemukiman nelayan pesisir Sumatra Barat, misalnya abrasi pantai yang terjadi di Kecamatan Batang Kapeh, Kabupaten Pesisir selatan. Bencana itu mengakibatkan akses perhubungan terhambat, banyak rumah yang terjun ke laut di Muaro Putus, dan beberapa fasilitas nelayan mengalami kerusakan. Pasir sepanjang 500 meter memenuhi bahu jalan di Kabupaten Pesisir Selatan, dan tertimbun pasir setinggi 1 sampai 2 meter.

Dampak negatif abrasi pantai pesisir Sumatra Barat adalah terputusnya akses perhubungan masyarakat. Musibah abrasi di Dusun Muaro Batang Kapeh telah menelan korban sebanyak 38 Kepala Keluarga. Bahkan sebagian masyarakat terpaksa mengungsi pada daerah yang aman dan sebagian mendiami tenda tempat pengungsian yang disiapkan pemerintah kabupaten setempat.

Abrasi pantai yang terjadi di pesisir barat Sumatra Barat sejak sepuluh tahun terakhir (2009-2019) mengakibatkan berjatuhnya korban abrasi, misalnya pada tahun 2019 saja terdapat sebanyak 17 rumah mengalami rusak berat, 11 unit rumah masyarakat tertimbun tanah pasir, 1 unit gudang ikan teri mengalami rusak berat, dan 1 unit bangunan BUMN. Tidak terhitung banyaknya korban di kota Padang, Pariaman, dan Agam. Bencana abrasi pantai telah membuat korban dan kerugian yang cukup besar bagi nelayan di pesisir Sumatra Barat.

Upaya mengatasi musibah ini membutuhkan penanganan yang serius oleh pemerintah, baik Kabupaten maupun Provinsi. Masyarakat nelayan yang bermukim dekat dengan bibir pantai, dihimbau supaya tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman bahaya yang dapat membawa korban yang tidak diinginkan. Bencana abrasi di pesisir Sumatra Barat telah dialami oleh ratusan Kepala Keluarga. Bahkan sebagian masyarakat terpaksa mengungsi pada daerah yang aman dan sebagian mendiami tenda tempat pengungsian yang disiapkan pemerintah kabupaten setempat.

Untuk tahun 2019 saja terdapat sebanyak 157 warga dari 38 kepala keluarga (KK) di Nagari Empat Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat menjadi korban abrasi pantai. Abrasi sudah terjadi sejak September dan Oktober 2019 dan terus merusak rumah warga yang berada di pinggir pantai. Begitu juga kondisi di Maro Putus Kabupaten Agam, dengan banyaknya rumah yang berjatuh ke laut. Parakorban membutuhkan relokasi ke tempat yang lebih aman. Sejumlah rumah warga mengalami rusak parah sehingga tidak bisa dihuni lagi. Rumah masyarakat yang hancur mayoritas jenis permanen, semi permanen yang tidak bisa ditempati kembali. Ancaman abrasi masih berlanjut

karena masih ada rumah warga yang berjarak hanya 30 meter dari bibir pantai. Korban abrasi untuk sementara tinggal pada tenda-tenda darurat dan tenda yang disiapkan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu ada pula yang menumpang ke rumah saudara atau warga lain.

Proses penanggulangan abrasi pantai dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) dan Provinsi, baik melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi atau pun pemerintah pusat. Pencarian lokasi tempat tinggal baru, merupakan kewenangan Pemkab, sedangkan proses pembangunan bisa berbagi kewenangan. Relokasi korban bencana abrasi di pesisir barat Sumatra Barat juga menjadi tanggung jawab Pemprov mengingat abrasi akan mengancam kehidupan masyarakat Sumatra Barat umumnya dan penduduk nelayan di pesisir khususnya.

Pemerintah Daerah mesti membuat program nyata termasuk proses penganggaran setiap tahun untuk menanggulangi bencana termasuk abrasi pantai. Abrasi pantai di daerah pesisir Sumatra Barat perlu dicegah dan dicarikan solusinya supaya tidak terjadi, karena apabila abrasi pantai berlangsung secara terus menerus bisa mengganggu kestabilan ekonomi nelayan dan berubahnya tata ruang yang dimanfaatkan oleh nelayan untuk mencari kehidupan ekonomi.

Pendekatan kajian ini bisa dilakukan dengan konsep dan teori tentang abrasi dan ekonomi pesisir. Kajian ini sangat penting karena menyangkut ekonomi nelayan yang sebahagian besar tinggal di pinggir pantai. Cara pengujian hipotesa dilakukan melalui beberapa tahap, seperti mengumpulkan data di perpustakaan dan lapangan, menyeleksi data primer dan sekunder, menganalisis, dan penulisan naskah hasil penelitian. Target luaran yang ingin dicapai adalah menghasilkan sebuah naskah laporan penelitian yang siap menjadi buku serta beberapa hasil artikel untuk diseminarkan dan diterbitkan.

B. Permasalahan khusus dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap bencana abrasi pantai di pesisir barat

Provinsi Sumatra Barat. Penelitian ini akan melihat faktor-faktor penyebab abrasi selain faktor alam dan cuaca, misalnya faktor lingkungan. Peristiwa itu merupakan ancaman bagi nelayan dan penduduk setempat. Artinya penelitian ini akan melihat faktor-faktor abrasi dari berbagai aspek, dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat, dan usaha mitigasi bencana ke depan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi beberapa kebiasaan penduduk setempat dalam memelihara lingkungan pantai dan sebagainya. Untuk terfokusnya penelitian ini, sengaja diajukan beberapa pertanyaan antara lain:

- Bagaimanakah posisi geografis kawasan pesisir Provinsi Sumatra Barat?
- Faktor-faktor apakah yang menyebabkan abrasi pantai di kawasan pesisir?
- Mengapakah penduduk pesisir sangat tergantung pada laut?
- Apakah kebijakan pemerintah dalam mitigasi bencana abrasi pantai sehingga ekonomi nelayan bisa diberdayakan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan perubahan sosial ekonomi nelayan pesisir barat Sumatra Barat akibat dampak dari terjadinya abrasi pantai. Tujuan yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan letak geografis pesisir Sumatra Barat yang rawan dihantam oleh abrasi pantai.
- 2) Mengungkapkan beberapa kawasan yang mengalami abrasi pantai di Sumatra Barat.
- 3) Menjelaskan pola-pola mitigasi bencana yang cocok untuk diterapkan dalam masyarakat pesisir
- 4) Mengklasifikasikan jenis korban bencana abrasi pantai.
- 5) Merevitalisasikan bentuk-bentuk pemukiman asli masyarakat di sekitar pantai yang rawan abrasi dan memberdayakannya mereka supaya tingkat perekonomian lebih baik.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah lahirnya sebuah karya

ilmiah yang menjelaskan dampak abrasi pantai dan metode mitigasi dan pencegahan abrasi pantai. Hasil kajian ini juga sebagai salah satu usaha mengisi kelangkaan penelitian tentang sejarah maritim dan pesisir.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian terhadap abrasi pantai di pesisir barat Sumatra Barat meliputi tiga hal penting, yaitu inventarisasi, dokumentasi, dan penganalisan. Melalui inventarisasi dan dokumentasi akan dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan penduduk dalam menghadapi bencana abrasi, latar belakang filosofi dan dinamika masyarakat yang mempengaruhinya. Penelitian ini sungguh sangat menarik untuk dilanjutkan, karena cukup sejalan dengan program Pemerintah yang mengunggulkan program pada dunia kemaritiman yang berdampak langsung pada masyarakat.

Hal lain yang menambah urgennya penelitian ini adalah, saat ini bahan bacaan terhadap mitigasi bencana masih langka dan sudah sangat diperlukan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan baik bagi pemerintah daerah maupun Pusat selaku pembuat kebijakan karena penelitian ini akan menghasilkan model penyelamatan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan mitigasi bencana. Model ini akan sangat bermanfaat bagi pelaku kepentingan di Sumatera Barat saat ini, khususnya bagi para pimpinan daerah, yang sering dilanda bencana abrasi, dan instansi terkait lainnya. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintahan nagari di Sumatra Barat, khususnya nagari yang berada di pinggir pantai.

E. Target Luaran Penelitian

Luaran penelitian dari skema Tim Penelitian Dasar Keilmuan (PDK) adalah berupa laporan komprehensif yang terdiri dari laporan penelitian dan luaran wajib. Luaran wajib adalah publikasi ilmiah minimal pada jurnal nasional terakreditasi, seperti Jurnal Wacana yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jika memungkinkan akan dikirimkan pula pada Jati Journal Asia Tenggara atau Geography Journal, Universiti Malaya. Sebelumnya akan

dipresentasikan di Konferensi Internasional Pertemuan Hubungan Malaysia Indonesia (Pahmi14) di Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, sehingga dapat pula dimuat dalam Proceeding internasional dan nasional . Selain itu artikel ilmiah juga akan diusahakan untuk dipublikasi dalam jurnal baik yang internasional maupun nasional terakreditasi, misalnya “Malaysia Dari Segi Sejarah” (Malaysia in History), Jurnal Malaysia Historical Society).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Abrasi pantai yang terus menerus bisa mengancam lingkungan daerah pesisir karena bibir pantai runtuh dan terjun ke laut. Garis pantai yang curam akan semakin curam sehingga daratan yang berada di sekitar pantai yang curam akan semakin berkurang karena terjun ke laut. Semua sumber kehidupan yang berada di atasnya tentu ikut juga terjun ke laut, seperti pohon-pohon pelindung, jalan raya, rumah penduduk, warung tempat usaha, pondok pembuatan perahu, dan sarana atau fasilitas ekonomi lainnya. Akibatnya garis pantai semakin mendekat dengan pemukiman penduduk. Akibat abrasi pantai, bangunan permanen dan semi permanen pun ikut terjun ke laut. Biasanya akan merusak pula lahan pertanian penduduk, seperti perkebunan, sawah, dan sebagainya. Menurut B. Triatmodjo (1999: 397) abrasi pantai didefinisikan sebagai mundurnya garis pantai dari arah laut menuju daratan.¹

Menurut Buddin A. Hakim, (2012) abrasi disebut juga dengan erosi pantai atau pengikisan karena adanya angkutan sedimen menyusur pantai sehingga berpindahnya sedimen dari satu tempat ke tempat lainya.² Sedangkan menurut Matthew M. Linham (2010), *Erosion is the physical movemen of sediment away from the shore via wave and current action, the capacity to exacerbate erosion by promoting offshore transport of sediment.*³ (Erosi adalah gerakan fisik sedimen yang jauh dari pantai melalui gelombang dan aksi saat ini, kapasitas untuk memperburuk erosi dengan mempromosikan transportasi sedimen lepas pantai).

Perubahan iklim Global (*global climate change*) yang terjadi di kawasan Asia dan Australia dapat menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir di pantai barat

¹ B. Triatmodjo. 1999. *Teknik Pantai*. Yogyakarta: Beta Offset, hlm. 397.

² Buddin A. Hakim, dkk. 2012 . “Efektifitas Penanggulangan Abrasi Menggunakan Bangunan Pantai di Pesisir Kota Semarang”. Semarang: *Makalah*, Seminar Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 11 September 2012.

³ Matthew M. Linham. 2010. *Technologies for Climate Change Adaptation, coastal erosion and Flooding*. 2010. hlm. 4.

Sumatra Barat, termasuk ekosistem tanaman mangrove sebagai salah satu cara penangkal abrasi. Dampak dari pemanasan global adalah mencairnya es yang ada di kutub Utara dan Kutub Selatan, sehingga permukaan air laut naik dan merendam beberapa pantai yang rendah serta meningkatkan abrasi pantai sendiri. Ada beberapa faktor naiknya permukaan laut dan mengakibatkan beberapa hal, seperti erosi pantai, banjir berkepanjangan, dataran rendah digenangi air, pasang surut terjadi di sungai dan teluk, dan perubahan lokasi delta sungai di muara.⁴

Mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana alam, baik sesudah maupun sebelum bencana. Pantai barat Sumatra Barat yang menghadap ke Samudra Hindia tentu saja sangat rawan bencana, baik gempa bumi maupun abrasi.⁵

Hutan mangrove adalah hutan yang terdapat di daerah pantai yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Sedangkan daerah pantai adalah daratan yang terletak di bagian perbatasan antara laut dan daratan. Kebanyakan daerah pantai dipengaruhi oleh pasang surut. Hutan mangrove didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Hutan tersebut meliputi pohon-pohon.⁶

Kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap kadar garam/salinitas (pasang surut air laut); dan kedua sebagai individu spesies, supaya tidak rancu. Macnae menggunakan istilah “mangal” apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan “mangrove” untuk individu tumbuhan. Hutan mangrove oleh masyarakat sering disebut pula dengan hutan bakau atau hutan payau. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup itu sendiri, terhadap pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies

⁴ M. Ghufron, dkk. 2012. *Ekosistem Mangrove (Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan)*. Jakarta : Rineka Cipta, hlm.134.

⁵ B. Triatmojo. 1999. *Teknik Pantai*. Yogyakarta: Beta Offset, hlm, 397.

⁶ Santoso, Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis.PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000. Jakarta, Indonesia. hlm. 46

pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau.⁷ Fungsi ekologi dan ekonomis hutan mangrove adalah : a) Fungsi ekologis (Pelindung garis pantai dari abrasi, Mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, Mencegah intrusi air laut ke daratan, Tempat berpijah anekabiota laut, dan Sebagai pengatur iklim mikro). b) Fungsi Ekonomis : (Penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, Penghasil keperluan industri, Penghasil bibit ikan, nener udang, Pariwisata, peneliti, dan pendidikan). Kondisi lingkungan pesisir seperti gelombang tinggi, bencana ini muncul setiap tahun berkaitan dengan musim angin yang bertiup kencang. Faktor ini disebabkan karena pantai-pantai berhadapan dengan arah datangnya angin. Apabila musim barat, maka pantai-pantai yang terbuka dari arah barat yang terkena. Sebaliknya apabila musim angin timur maka pantai-pantai yang terbuka dari arah timur yang kena.

A. State of the Art dalam Bidang yang Diteliti

Dalam mitigasi bencana abrasi pantai diusahakan untuk mengurangi resiko korban. Beberapa model penyelamatan bisa dilakukan dalam program jangka pendek dan jangka panjang. Barangkali dapat diasumsikan bahwa ada di antara unsur-unsur kelalaian manusia yang merusak alam, sedangkan faktor bencana telah didukung dengan kondisi geografis yang menghadap ke Samudra Hindia. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka alat yang dianggap cocok untuk menganalisis penelitian tentang abrasi pantai adalah teori abrasi. Para ahli menganggap bahwa abrasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang satu sama lain berhubungan. Perangkat, jaringan yang menghubungkan antara masing-masing unsur disebutnya dengan struktur-struktur. Cara kerja analisis abrasi adalah dengan menganalisis struktur dari berbagai pelapisan tradisi penduduk yang membentuk jaringan lingkungan. Pendekatan ini di kalangan sejarawan, kemudian terkenal dengan Sejarah Kritis Analisis.

⁷ J.W. Nybakken. 1992. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologi*, Alih bahasa oleh M. Eidman., Koesoebiono., D.G. Bengen., M. Hutomo., S. Sukardji. Jakarta : Gramedia Pustaka, hlm. 22.

Berdasarkan teori ini, sejarah abrasi dapat dilihat sebagai suatu sistem yang koheren (Kartodirdjo 1982: 126). Studi sejarah abrasi tidak hanya menyangkut tentang alam pesisir, tetapi juga mencakup seluruh bidang yang dipengaruhi oleh lingkungan pesisir.

B. Hasil yang sudah dicapai

Secara umum penelitian-penelitian tentang Sejarah sejarah pesisir, khususnya pengaruh abrasi belum ada, sehingga terasa sangat jarang dan bersifat fragmentaris. Penelitian-penelitian yang mengarah ke bidang itu pun belum melihat kecenderungan pada dampak abrasi yang muncul dan latar belakang filosofinya, serta belum ada usaha untuk mencoba menciptakan model penerapan mitigasi bencana pada suatu karya tentang lingkungan pesisir yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan masa kini serta mematenkan karya tersebut. Penelitian yang ada juga belum dihubungkan dengan mitigasi bencana yang bermanfaat untuk keselamatan penduduk, khususnya penduduk yang dilanda abrasi pantai.

C. Studi Pendahuluan yang sudah dilakukan

Dari uraian di atas dapat dilihat, bahwa peneliti telah melakukan beberapa penelitian yang berkenaan dengan kemaritiman, seperti nelayan dan pelabuhan, baik dalam bentuk laporan penelitian maupun yang sudah dalam bentuk buku (memiliki ISBN). Secara keseluruhan, beberapa tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut: Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra (2000); Sejarah Lokal Bandar Airbangis di Pasaman Barat (2003); Kota Pariaman di pinggir Samudra Hindia (2003); Usaha pembuatan perahu di pesisir barat Sumatra Barat (2014); Kambang di Pesisir Selatan (2016); Mandeh Bagian dari Bandar Sepuluh (2017); Abrasi Pantai di Kecamatan Batang Kapeh (2019), dan sebagainya.

D. Roadmap Penelitian

Penelitian ini berdasarkan kepada *roadmap* penelitian di Fakultas Ilmu Budaya

Unand, dan penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Andalas juga memprioritaskan terhadap menggali potensi peristiwa sejarah lokal, khususnya tentang kajian Sumatra Barat. Hal ini seiring dengan visi dan misi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang juga bertujuan untuk melakukan kajian-kajian tentang Bahasa/ Linguistik, Susastra, Sejarah, Kajian Budaya, dan Sosial Humaniora pada umumnya. Selanjutnya, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pun sudah membuat *roadmap*, payung penelitian lembaga ini untuk melakukan kajian-kajian tentang sejarah kemaritiman, termasuk sejarah abrasi pantai yang berkaitan dengan pengajaran Sejarah Maritim.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tahap Heuristik

Penelitian tentang abrasi pantai di pesisir barat Sumatra Barat ini berusaha menggunakan metode penelitian sejarah, yang tergantung pada berbagai jenis data sejarah dan budaya maritim. Data budaya maritim yang ditemukan diverifikasi sesuai dengan tahap-tahap metode penelitian, khususnya dalam penelitian sejarah: seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985: 35). Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan melalui tahap: Observasi dan pengumpulan data; deskripsi dan klasifikasi data melalui kritik sumber; dan analisa atau penafsiran data (Interpretasi) guna merekonstruksi model pelestarian, dan perlindungan; serta penulisan laporan (Historiografi). Tahap-tahap ini secara berkelanjutan dilakukan dalam satu tahun, mengingat luasnya daerah dan cakupan penelitian, yaitu mencakup kawasan yang pantai yang memiliki kemiringan pantai yang curam. Di antaranya adalah di daerah Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat.

Penelitian perpustakaan dan kearsipan, berusaha mengumpulkan dokumen, tulisan, laporan pemerintah, peta, naskah, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Pada tahap ini dilakukan juga pengumpulan data lapangan (observasi) dan identifikasi temuan di lapangan, serta wawancara dengan sejumlah informan, khususnya untuk memperoleh data tentang hal yang berhubungan dengan abrasi dan makna dan filosofi yang mengitarinya. Untuk mempermudah penelitian di lapangan, sebelumnya juga sudah dipersiapkan album berisi contoh-contoh gambar peristiwa abrasi. Pendokumentasian, pendeskripsian, dan pengklasifikasian data yang diperoleh di lapangan dilakukan melalui deskripsi dan klasifikasi. Dalam melakukan klasifikasi, penelitian ini beranjak dari klasifikasi berdasarkan jenis bencana yang menimpa masyarakat pesisir, biasanya tempat tinggal sebagai sumber perekonomian. Dalam tahap pelaporan, semua data tentang abrasi yang dijumpai

akan disatukan dan menghasilkan kumpulan deskripsi abrasi, klasifikasi dan makna-makna pengaruh yang dijumpai.

Hasil penelitian sampai ke tahap ini kemudian didiskusikan dengan melibatkan beberapa ahli yang dianggap memiliki kompetensi tentang masalah penelitian yang sedang dilakukan. Di samping menghasilkan laporan dalam bentuk naskah buku, penelitian ini akan diupayakan dalam bentuk makalah yang akan dipresentasikan pada Konferensi Internasional Pertemuan Hubungan Malaysia Indonesia Ke-14 di Universiti Malaya pada bulan Agustus 2020 yang akan datang.

Tahap Heuristik adalah tahap perencanaan penelitian sekali mengumpulkan data-data atau sumber sejarah baik di perpustakaan (Library Reseach) maupun di lapangan (Field Reseach). Data-data yang dikumpulkan di perpustakaan, terdiri dari sumber tertulis, seperti arsip, koran, majalah, data digital, dan bahan tercetak lainnya. Data perpustakaan ini terdiri dari bebrbagai jenis, seperti sumber primer, sumber sekunder, sumber tertier, dan sebagainya. Pengumpulan data di lapangan (Field Reseach) dilakukan di beberapa tempat, seperti Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang, Naras Kota Pariaman, Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk pendokumentasian beberapa titik pantai yang dihantam oleh abrasi, cara penanggulangan abrasi, dan beberapa titik pantai yang masih terancam oleh abrasi. Selain pengambilan dokumentasi, juga melakukan wawancara dengan nelayan, tokoh nagari, dan pengambil kebijakan di lokasi abrasi, seperti Wali nagari, Camat, Bupati, dan pemerintahan unsur legislatif.

B. Tahap Kritik

Tahap kritik merupakan seleksi terhadap sumber-sumber atau data, baik yang ditemukan di perpustakaan maupun data yang ditemukan di lapangan. Tahap Kritik dilakukan dengan dua model, pertama kritik eksteren dan kedua kritik interen. Kritik eksteren adalah melihat apakah suatu data atau sumber sejarah bersifat primer, sekunder, dan tertier. Bahkan ada kemungkinan data atau sumber tersebut bersifat palsu, bertolak belakang dengan fakta yang sudah terjadi. Kritik eksteren

memusatkan perhatian pada bagian luar sumber berupa teks, arsip, buku, dokumen, dan lain-lain. Perlu diperhatikan jenis kertas yang digunakan, apakah sesuai dengan zamannya atau tidak. Bisa juga dilihat jenis huruf atau tinta yang digunakan. Data tertulis harus dibedakan antara huruf yang diketik dengan mesin tik atau huruf yang sudah diketik melalui computer. Perbedaannya akan menunjukkan juga periode waktu dibuatnya sumber atau data tersebut. Sementara kritik interen, memfokuskan perhatian pada isi materi sumber atau data. Materi sumber biasanya tidak terlepas dari subyektif penulis data atau sumber tertulis, misalnya pemikiran seorang politikus, pemikiran pemerintah atau penguasa, penulis artikel, dan sebagainya.

C. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap setelah ditemukannya sumber atau data yang mengarah kepada fakta sejarah. Hasil dari kritik sumber bisa diperbandingkan dengan data lainnya sehingga terjadi pertimbangan untuk memutuskan hasil berupa fakta. Fakta adalah sesuatu kesimpulan yang mengarah kepada kejadian yang sebenarnya. Fakta ini didapatkan setelah melalui beberapa pengujian dan terhindar dari hal-hal yang bersifat keraguan. Fakta merupakan suatu hasil temuan yang perlu diberikan narasi.

Hasil narasi dari fakta perlu mendapatkan eksplanasi sejarah sehingga jelas dan dapat dipahami oleh khalayak atau pembaca. Tahap penulisan narasi dan penjelasan terhadap fakta yang sudah ditemukan perlu dituliskan dalam bentuk historiografi.

D. Tahap Historiografi

Tahap Historiografi adalah adalah tahap penulisan dalam penelitian sejarah. Tahap ini mencakup masalah pemikiran utama, pertanyaan penelitian, penjelasan sejarah terhadap temuan-temuan berdasar berbagai jenis sumber sejarah. Fakta tentang kejadian yang telah ditemukan dijelaskan dalam bentuk naratif atau cerita dan ditulis melalui pandangan subyektif peneliti

BAB IV ABRASI PANTAI PESISIR BARAT SUMATRA BARAT

A. Kecamatan Batang Kapeh

Batang Kapeh adalah sebuah kecamatan yang berada di pesisir bagian selatan, Sumatra Barat Indonesia. Batang Kapeh merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan ini terletak di pertengahan kabupaten berbatasan dengan Kecamatan IV Jurai Painan di sebelah utara dan kecamatan Sutera di sebelah selatan. Kondisi alam Batang Kapeh tidak jauh berbeda dengan daerah Pesisir Selatan lainnya. Luas wilayah ini adalah sekitar 359,07 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sekitar 30.038 jiwa, yang terdiri dari 14.911 laki-laki dan 15.127 perempuan. Kepadatan penduduk 64 jiwa/kilometer persegi. Batang Kapeh terdiri dari 3 wilayah Karapatan Adat Nagari yaitu IV Koto Hilie, Nagari IV Koto Mudiak dan nagari Taluk. Akan tetapi memiliki 5 nagari sebagai wilayah administrasi pemerintahan Batang Kapeh.

Kecamatan Batang Kapeh beribu Kecamatan di pasar Kuok. Topografi daerahnya datar dan berbukit - bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan dengan tinggi permukaan laut antara 2 - 25 meter. Luas kawasan hutan mencapai 59,51% dari luas wilayah, lahan budidaya pertanian sebesar 22,5% dan perumahan / pemukiman sebesar 9,74% dan sisanya 8,25% terdiri dari rawa - rawa dan alang - alang.

Batang Kapas merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak hampir dipertengahan, berbatasan dengan Kecamatan IV Jurai Painan di sebelah utara dan dengan Kecamatan Sutera di sebelah selatan. Kecamatan Batang Kapas mempunyai jumlah penduduk 31.334 jiwa terdiri dari 15.415 laki-laki dan 16.017 perempuan dengan kepadatan 87,26 jiwa/km². Terdiri dari 3 wilayah Kerapatan Adat Nagari yaitu IV Koto Hilie, Nagari IV Koto Mudiak dan Nagari Taluk tetapi mempunyai 9 Kenagarian sebagai Wilayah Administrasi

Pemerintahan, karena nagari IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas telah mengalami pemekaran yaitu Nagari Koto Nan Duo IV Koto Hilie dan Koto Nan Tigo IV Koto Hilie sehingga menjadi 3 Pemerintahan Nagari yaitu Kenagarian IV Koto Hilie, Koto Nan Duo IV Koto Hilie dan Kenagarian Koto Nan Tigo IV Koto Hilie. Untuk Nagari IV Koto Mudiek telah terjadi 3 Pemekaran Nagari yaitu Kenagarian Teratak Tempatih, Kenagarian Sungai Nyalo, dan Kenagarian Tuik sehingga menjadi 4 Pemerintahan Nagari yaitu : Kenagarian IV Koto Mudiek, Kenagarian Teratak Tempatih, Kenagarian Sungai Nyalo dan Kenagarian Tuik. Nagari Taluk juga telah pemekaran nagari menjadi 2 kenagarian yaitu : Kenagarian Taluk dan Kenagarian Taluk Tigo Sakato.

Pada 28 September 2019 Kecamatan Batang Kapeh didorong oleh ombak besar sehingga terjadi abrasi pantai. Sebanyak 13 rumah penduduk nelayan rusak berat. Atap dan dindingnya hancur. Rumah-rumah nelayan memang kondisinya sangat sederhana, terdiri dari atap seng dan dinding papan.

Gambar 1: Rumah Nelayan Batang Kapeh dilanda Abrasi Pantai Oktober 2019



Kabag Humas dan Protokoler Setdakab Pessel, Rinaldi, kemarin mengatakan, berdasarkan laporan dari kecamatan, lokasi abrasi pantai tersebut telah ditinjau langsung oleh Bupati Hendrajoni beberapa hari yang lalu. Bupati Pesisir Selatan telah melakukan peninjauan langsung ke lokasi abrasi dan segera melakukan

tindakan. Kemudian warga yang berada di pinggir pantai agar meningkatkan kewaspadaan terhadap abrasi.

Gambar 2: Bupati Hendrajoni Memberikan Bantuan Kepada Korban Abrasi pantai Batang kapeh Pada Oktober 2019



Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Pessel mendata kembali tata ruang dan melakukan pembersihan lingkungan dari timbunan pasir dan sampah, pasca abrasi yang terjadi disepanjang bibir pantai Muaro, Kampung Bukit Tambun Tulang, Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas beberapa waktu lalu. Bupati Pesisir Selatan, Hendrajoni mengatakan, pembersihan lingkungan dengan menggunakan alat berat untuk membuang pasir yang menutup badan jalan serta sebagian daerah pemukiman penduduk. Hal tersebut disampaikan Bupati dalam kunjungannya ke daerah korban abrasi pantai Dusun Muaro Kampung Bukit Tambun Tulang, Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas pada 4 Oktober 2019.

Menurut Bupati Hendrajoni, musibah abrasi pantai yang terjadi di daerah tersebut membuat akses perhubungan terhambat, akibat pasir sepanjang 500 meter

pada jalan kabupaten, yang menimbun bibir pantai dan jalan raya sekitar 1 sampai 2 meter, bila tidak segera dibersihkan akan dapat memberikan dampak negatif terhadap akses perhubungan masyarakat . Dalam kunjungan tersebut, Bupati Hendrajoni menyerahkan bantuan beras sebanyak 1,26 ton yang berasal dari Dinas Sosial. Bantuan lainnya adalah sebanyak 500 Kg, dan dari dinas Pangan sebanyak 726 kg, berupa minyak goreng , mie instan, perlengkapan memasak, nasi kotak dari Aksi Cepat Tanggap (ACT), dan sebagainya.

Sementara itu, Wali Nagari IV Koto Hilie, Satria Darma Putra mengatakan, bahwa musibah abrasi di Dusun Muaro telah menelan korban sebanyak 38 Kepala Keluarga. Sebagian masyarakat terpaksa mengungsi ke daerah yang lebih aman dan sebagian yang lain masih mendiami tenda tempat pengungsian yang disiapkan pemerintah kabupaten setempat. Abrasi pantai yang terjadi tersebut mengakibatkan sebanyak 17 rumah mengalami rusak berat, 11 unit rumah masyarakat tertimbun tanah pasir, 1 unit gudang ikan teri mengalami rusak berat dan 1 unit bangunan BUMN juga di rusak oleh abrasi dengan kondisi rusak berat. Satria DP menjelaskan, musibah abrasi pantai telah membuat korban dan kerugian yang cukup besar. Untuk mengatasi musibah ini membutuhkan penanganan yang serius oleh pemerintah. Bagi masyarakat nelayan yang bermukim dekat dengan bibir pantai, dihimbau supaya tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman bahaya yang dapat membawa korban yang tidak diinginkan.

. Pihak pemerintah daerah sudah melakukan peninjauan ke lokasi abrasi pada bulan November. Hasil temuan mereka adalah sejumlah rumah warga mengalami kerusakan parah sehingga tidak bisa dihuni lagi. Rumah masyarakat yang hancur, mayoritas adalah jenis semi permanen dan sudah tidak bisa ditempati kembali. Ancaman abrasi masih berlanjut karena masih ada rumah warga yang berjarak hanya 30 meter dari bibir pantai. Korban abrasi untuk sementara tinggal pada tenda-tenda darurat dan ada yang menumpang ke rumah saudara atau warga lain.

Proses penanggulangan abrasi pantai Batang Kapeh dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pesisir Selatan, supaya memasukan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi atau diajukan ke

pemerintah pusat untuk menanggulangi dan mitigasi bencana. Pencarian lokasi tempat tinggal baru bagi korban abrasi merupakan kewenangan Pemkab. Sedangkan proses pembangunan, bisa berbagi kewenangan. Penanggulangan abrasi pantai Batang Kapeh juga menjadi tanggung jawab Pemprov mengingat abrasi akan mengancam kehidupan masyarakat. Salah satu langkah nyata pemerintah Provinsi Sumatera Barat adalah proses penganggaran dana. Sebanyak 16 unit rumah, satu gudang ikan rusak berat, serta satu bangunan Badan Usaha Milik Desa rusak berat terdampak abrasi yang terjadi di Dusun Muaro, Kampung Bukit Tambun Tulang, Nagari IV Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

Gambar 3: Kondisi Rumah Nelayan Batang kapeh Pasca abrasi Pantai Oktober 2019



Rumah nelayan yang rusak akibat abrasi pantai

Selain perumahan penduduk, ombak juga mengikis sebuah bangunan milik Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) dan satu gudang penyimpanan ikan.

Sebanyak 157 warga dari 38 kepala keluarga (KK) di Nagari Empat Koto Hilie, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat menjadi korban abrasi pantai. Abrasi sudah terjadi sejak bulan September 2019 dan terus merusak rumah warga yang berada di pinggir pantai sampai bulan Oktober 2019. Jumlah penduduk yang terkena korban abrasi mencapai 157 orang dari 38 KK. Mereka butuh direlokasi ke tempat yang lebih aman supaya tidak menjadi korban berikutnya.

Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menilai bahwa korban abrasi perlu disiapkan pemukiman baru sehingga warga setempat benar-benar aman dari ancaman abrasi pantai dan pasang laut. Pihak kecamatan dan pihak nagari segera mencarikan lokasi cocok sebagai pemukiman baru nelayan yang terdampak abrasi. Abrasi pantai Batang Kapeh Kabuptaen Pesisir Selatan mengancam pemukiman warga dan Jalan Lintas Pesisir Selatan termasuk juga abrasi yang terjadi di Lengayang, Ancaman abrasi melanda pemukiman warga di Kampung Karang Labuang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Jarak antara bibir pantai dengan pemukiman warga hanya tinggal sekitar 10 meter saja. Bahkan, abrasi juga mengancam jalan lintas Sumatera Barat-Bengkulu karena jaraknya dengan bibir pantai hanya sekitar 50 meter saja.

Abrasi pantai yang terjadi di Batang Kapeh Kabupaten Pesisir Selatan tidak tertutup kemungkinan juga terjadi di wilayah lainnya di Sumatra Barat. Kawasan pantai barat Sumatra merupakan kawasan yang bergelombang tinggi dan ombak besar. Kondisi itu dipicu pula oleh kondisi Samudra Hindia yang terkenal ganas. Kondisi itu pula yang menyebabkan pantai barat Sumatra mengalami abrasi dan bibir pantai yang terjal, karena sangat dekat ke kaki pegunungan Bukit Barisan yang memanjang di sepanjang Pulau Sumatra.

B. Abrasi Pantai Padang

Pantai Padang tidak terlepas dari ancaman abrasi pantai, karena pantai Padang juga menghadap ke Samudra Hindia. Ombak yang besar dan gelombang yang tinggi menghantam pantai kota Pada sepanjang tahun. Sejak zaman Orde Baru pemerintah

kota Padang yang dipimpin oleh Syahrul Ujud, S.H, telah melakukan penumpukan batu-batu grip di sepanjang pantai kota Padang. Kawasan abrasi yang menimpa kota Padang Ketika itu baru di sekitar Muaro dan Purus. Namun setelah pemekaran kota Padang, abrasi pun meluas sampai Muaro Lasak, Purus, Pasir Jambak, dan Pasia Nan Tigo.

Gambar 1 : Abrasi dan Batu Penghalang Ombak Muaro Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di Pantai Padang

Abrasi pantai di Kawasan Muaro Padang sudah terjadi sejak zaman Orde Baru. Kawasan Muaro merupakan pintu masuk kapal-kapal yang hendak berlabuh di Sungai Batang Harau. Antara ombak besar dan gelombang tinggi Samudra Hindia berhadapan dengan aliran Sungai Batang Harau sehingga abrasi cenderung bergeser ke pantai bagian agak ke utara, di sekitar Jalan Samudra di depan Rumah Penjara atau Rumah Pemasarakatan Kota Padang. Selain itu Kawasan Muaro Padang juga dibentengi oleh Gunung Padang, yang berdiri kokoh sehingga abrasi melemah di Kawasan tersebut.

Abrasi yang mengarah ke Jalan Samudra Padang berlangsung sepanjang tahun dan sangat mengancam kawasan itu. Pada tahun 2019 dibangun sebuah masjid terapung di kawasan Rumah Penjara dan pembangunan shelter tsunami yang berfungsi sebagai Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat. Antara bangunan masjid terapung dan Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat terdapat sebanyak 3 jejeran batu grip pemecah ombak.

Gambar 2 : Penghalang Ombak di Kawasan Pantai Padang dengan Latar Belakang Mesjid dan Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di Pantai Padang
Batu grip tersebut perlu ditambah sepanjang tahun dan batu-batu besar disusun supaya tidak didorong oleh ombak yang tinggi. Metode pemasangan batu grip merupakan cara yang ampuh untuk mempertahankan pantai kota Padang dari ancaman abrasi.

Gambar 3 : Ombak yang Tinggi Menghantam Batu Penghalang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Batu-batu grib ini selalu ditambah setiap tahun sehingga semakin kuat dan tahan terhadap ancaman abrasi pantai. Walaupun tidak semua dipasang dengan batu grip, namun bagian pantai yang lain bisa selamat dalam jarak 100 meter. Batu grib juga dipasang satu buah di hadapan Mesjid Terapung pantai Padang. Pembangunan Mesjid yang megah ini sudah dimulai sejak tahun 2019 dan pada tahun 2020 sudah mencapai finishing pada bagian-bagian pintu dan lantainya.

Gambar 4 : Pembangunan Mesjid Terapung di Bibir Pantai Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Mesjid ini persis berada di pinggir pantai Padang di depan Penjara Rumah Pemasyarakatan Padang. Bagian mihrabnya langsung berada di lokasi hantaman ombak pantai Padang. Fungsi batu grib di sekitar masjid ini adalah menghindari abrasi sehingga bagian mihrab masjid tidak jatuh ke laut. Batu-batu tersebut membuat terjangan ombak tidak terlalu besar.

Gambar 5 : Kondisi Ombak Tenang di Pantai Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Kondisi ombak yang tenang karena batu grib juga membuat pantai berpasir menjadi aman. Apalagi batu grib juga mulai ditumbuhi oleh pohon kelapa atau pohon pelindung lainnya sehingga pantai semakin terjaga dan terlindungi oleh hantaman ombak.

Gambar 6: Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat Sekaligus Shelter Tsunami



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat merupakan bangunan sekaligus Shelter Tsunami yang dibangun oleh Pemerintah Kota Padang. Bangunan ini dimanfaatkan sebagai kantor karena Gedung cukup luas. Beberapa susunan batu

grib menjulur ke laut untuk menghalang empasan ombak sehingga abrasi tidak terjadi. Pohon-pohon semakin banyak tumbuh di sekitar batu grib sehingga pantai Padang semakin aman dari ancaman abrasi.

Gambar 7 : Beberapa Batu Penghalang Disusun di Pantai Padang Untuk Mencegah Abrasi Pantai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Gambar 8 : Ombak Sedang Menerjang Penghalang Abrasi dan Pohon Kelapa di Pantai Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Walaupun ombak tetap kuat untuk menerjang pantai, namun batu grib dan pepohonan yang mulai tinggi cukup ampuh untuk menghindari abrasi pantai. Pantai

Purus yang sudah termasuk Kawasan aman abrasi telah disulap sebagai tempat pariwisata. Batu-batu granit dipasang di sepanjang pantai ini dengan tangga-tangga yang mudah ditempuh oleh pengunjung. Selain itu kawasan ini dilengkapi dengan lampu-lampu perangan pada malam hari dan sekaligus merk Pantai Puruih Padang, yang menarik para wisatawan untuk berfoto pribadi dan keluarga.

Gambar 9 : Pantai Puruih Kota Padang dan Pembangunan Obyek Wisata



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Pantai Puruih Padang berada di bibir pantai yang rawan abrasi, tetapi dapat dipertahankan karena sudah dipasang batu-batu grib pengaman di sekitarnya. Namun demikian masih ada pantai Padang yang masih terancam oleh abrasi, walaupun telah disulap sebagai kawasan wisata. Pantai Muaro Lasak sebetulnya sudah termasuk kategori Kawasan aman abrasi karena pohon-pohon Aru, Ketaping, dan Pinus sudah sudah mulai besar, namun tidak tertutup kemungkinan diterjang ombak Samudra Hindia yang sewaktu-waktu bisa menjadi ombak besar karena perubahan cuaca.

Gambar 10: Pohon-Pohon Pelindung di Pantai Muaro Lasak Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Gambar 11 : Abrasi dan Pariwisata Pantai Muaro Lasak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Salah satu Kawasan pantai Muaro Lasak yang dianggap telah aman, tetapi masih diterjang oleh ombak besar yang disebabkan karena cuaca ekstrim. Kerusakan pantai juga mempengaruhi kehidupan ekonomi nelayan dan pedagang kecil lainnya yang berada di sekitar pantai Muaro Lasak. Para nelayan mengalami kesulitan untuk mendaratkan kapalnya sehingga melaut pun susah untuk dimulai dari sana. Begitu juga para pedagang kecil yang berjualan di sekitar pantai Muaro Lasak mengalami kesulitan untuk memasang tenda-tenda mereka karena tiupan angin yang cukup kencang.

Gambar 12 : Ekonomi Sampingan Bagi Nelayan Muaro Lasak (Melaut, Pedagang Kecil)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Perekonomian nelayan Muaro Lasak pada umumnya adalah nelayan. Mereka setiap pagi dini hari turun ke laut dengan mendayung sampan yang digerakan oleh angin. Layar merupakan alat utama dalam menggerakan perahu. Selain itu ada juga perahu yang digerakan oleh mesin tempel, sehingga geraknya lebih cepat. Pada siang harinya baru para nelayan kembali ke daratan dengan membawa hasil tangkapan dan kemudian dijual kepada masyarakat. Sementara para istri nelayan berjualan di sekitar pantai berpasir. Mereka membuka warung tenda dan menjual berbagai jenis minuman botol dan minuman kotak.

Gambar 13 : Perdagangan dan Pariwisata Pantai Muaro Lasak, Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Para pedagang pantai Muaro Lasak yang kebanyakan adalah istri nelayan membangun warung-warung tenda atau payung. Di bawah tenda ditarok kursi-kursi plastic untuk duduk pengunjung. Selain itu ada juga yang menyediakan bangku-bangku untuk duduk pengunjung. Para wisatawan bisa menikmati minuman teh botol, sprit, soda, Capucino, energen, cocacola, kelapa muda, dan sebagainya. Perdagangan warung tenda merupakan ekonomi tambahan bagi para keluarga nelayan selain melaut.

Namun kadang-kadang keamanan perdagangan warung tenda sering terganggu oleh angin kencang, sehingga tenda-tenda beterbangan dan payung tenda pun rebah oleh angin. Tenda-tenda darurat pun beterbangan sehingga tinggal puing-puing tiang atau tonggak saja yang bwerdiri. Untunglah ada beberapa pohon pelindung yang bisa melindungi mereka dari terpaan angin kencang.

Gambar 14 : Kawasan Wisata di Tengah Abrasi Pantai Muaro Lasak Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Walaupun kondisi pantai Muaro Lasak sering diterpa angin kencang dan hantaman ombak Samudra Hindia sehingga abrasi pun tidak bisa dihindari, namun Pemerintah Kota Padang tetap membenahi Kawasan itu untuk obyek pariwisata. Pemerintah membangun Monumen Merpati Perdamaian di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. Kawasan ini sangat menarik untuk dikunjungi selain menikmati keindahan tata bangunan monument, pengunjung juga menikmati keindahan laut yang biru serta lalu linta perahu nelayan di sekitarnya.

Gambar 15: Monumen Merpati Perdamaian di Pantai Muaro Lasak Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Monumen Merpati Perdamaian (Peace Dove Monument) adalah sebuah monumen yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 12 April 2016 di Taman Muaro Lasak kota Padang, Sumatra Barat. Peresmian monumen ini merupakan bagian dari latihan maritim berbagai negara yang digagas oleh TNI Angkatan Laut yang lebih populer disebut Multilateral Naval Exercise Komodo tahun 2016. Monumen Merpati Perdamaian menjulang setinggi delapan meter. Rancangan monumen yang terbuat dari metal ini menyerupai kertas origami.

Gambar 16 : Gerbang Monumen Merpati Perdamaian Pantai Muaro Lasak Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Monumen Merpati Perdamaian yang diresmikan Presiden Joko Widodo di Kawasan Wisata, Muaro Lasak, Pantai Padang, Sumatera Barat, pada April 2016, hampir ambruk akibat abrasi pantai pada 7 November 2019. Sepanjang sisi kanan dan kiri monumen dipasang garis polisi sebagai tanda tidak boleh dilewati. Tangga

yang ada di belakang monumen sudah rusak parah akibat dikikis oleh gelombang laut. Di bagian belakang monumen itu dipasang karung pasir pemecah ombak.

Gambar 17 : Monumen Merpati Perdamaian Terancam ambruk karena Abrasi



Sumber: (KOMPAS.COM/PERDANA PUTRA) .
<https://regional.kompas.com/read/2019/11/07/11055541/monumen-merpati-perdamaian-yang-diresmikan-jokowi-hampir-ambruk?page=all>.

Namun pada bagian yang lain terdapat keberhasilan pemasangan batu-batu dan tanggul pemisah antara jalan raya dan perairan laut Samudra Hindia. Kondisi ini membuat pembangunan jalan raya pinggir pantai Muaro Lasak – Ulak Karang bisa berjalan dengan baik.

Gambar 18 : Keberhasilan Pencegahan Abrasi Pantai di Muaro Lasak Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Pada gambar 18 di atas terlihat bagian dari sisi jalan beton yang berhadapan langsung dengan perairan Samudra Hindia. Batu-batu merupakan unsur yang utama sebagai pengaman ancaman abrasi pantai.

Gambar 19 : Kawasan Pantai Muaro Lasak dan Ulak Karang Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Ombak yang tinggi tetap menghantap pantai Muaro Lasak sampai ke pantai Ulak Karang. Hantaman ini bisa diselamatkan karena antara pantai Muaro Lasak dan Ulak Karang telah dibangun beberapa susunan batu grib yang menjulur ke laut.

Gambar 20: Teknik Pencegahan Abrasi Berupa Batu-batu Bersusun di Kawasan Pantai Ulak Karang Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Pantai Ulak Karang kota Padang merupakan salah pantai yang rawan abrasi. Ombak yang besar dari Samudra Hindia menerjang langsung bibir pantai yang padat dengan perumahan penduduk. Untuk menghambat terjangan ombak tersebut Pemerintah Kota Padang membangun beberapa batu grib sehingga terjangan ombak bisa dihalangi. Kondisi yang demikian membuat ruang gerak nelayan semakin sempit. Boleh dikatakan hanya beberapa keluarga nelayan yang masih turun ke laut karena susahnya kehidupan melaut.

Gambar 21 : Perahu dan Sampan Nelayan Ulak Karang yang masih melaut di Tengah Ancaman abrasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Pangkalan perahu nelayan Ulak Karang di samping jalan raya dan tumpukan batu-batu penghalang ombak masih bertahan demi mmemperjuangkan ekonomi

nelayan. Tentu saja hasil tangkapan nelayan sangat minim karena Teknik penangkapan yang masih sederhana.

Gambar 22 : Suasana Laut Lepas Ulak Karang yang selalu Mengahantam Pantai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Kondisi gelombang tinggi dan ombak yang besar menghantam pantai sebebaskan-bebasnya. Pemerintah harus berusaha terus untuk menambah batu-batu grib supaya pemukiman penduduk di sekitar Lolong dan Ulak Karang tidak terancam

Gambar 23 : Ombak dan Gelombang Menjadi Pecah karena benturan Batu Grib



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 25 Juli 2020 di pantai Padang

Susunan batu grib yang kuat bisa menghalangi abrasi karena sebelum mengikis pantai, ombak telah dipecah oleh batu-batu grib. Kondisi ini merupakan salah satu contoh keberhasilan dalam mencegah terjadinya abrasi pantai.

C. Abrasi Pasir Panas Tiku Selatan dan Tiku V Jorong

Tiku adalah ibukota Kecamatan Tanjung Mutiara di Kabupaten Agam. Kecamatan ini terdiri dari empat nagari, yakni Nagari Tiku Selatan, Nagari Tiku Utara, Nagari Tiku V Jorong, dan Nagari Duriankapas Darussalam. Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong berada di sepanjang pantai yang menghadap ke Samudra Hindia. Kondisi alamnya cukup keras karena sering diterjang oleh ombak dan gelombang pasang Samudra Hindia. Beberapa kawasan yang sering mengalami abrasi apantai di nagari Tiku Selatan adalah di Jorong Pasir Panas. Kondisi jorong ini memang sangat terancam karena abrasi. Ombaknya yang besar dan gelombang tinggi mengikis pantai sepanjang tahun sehingga ada beberapa rumah yang telah terjun ke laut.

Gambar 24 : Kondisi Gombak dan Gelombang Laut di Jorong Pasir Panas Tiku Selatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Untuk mencegah pengikisan yang terus menerus, Pemerintah Kabupaten Agam juga telah membangun batu-batu grib untuk memecah ombak. Pembangunan batu-batu grib tersebut cukup banyak membawa hasil, walaupun hempasan ombak Samudra Hindia masih tetap tinggi. Batu-batu yang dalam ukuran besar dengan diameter sekitar 2 meter disusun secara rapi dengan memenjang ke arah ombak. Teknik ini bisa ampuh untuk melindungi pantai dari pengikisan dan keruntuhan.

Gambar 25 : Susunan Batu Grip Pasir Panas Tiku Selatan Menjadi Sasaran Terjangan Ombak Samudra Hindia



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Selain susunan batu grib yang dibangun mengarah ke laut untuk menentang ombak, ada pula batu grib yang disusun paralel dengan garis pantai. Batu-batu ini hanya disusun di tempat-tempat tertentu saja karena terjangan ombaknya semakin kuat.

Gambar 26 : Batu Grib Disusun Memanjang Paralel dengan Pantai di Pasir Panas Tiku Selatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Gambar 27 : Susunan Batu Grib Dihantam Ombak dari Samping



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Ombak di sekitar Pasir Panas Nagari Tiku Selatan termasuk besar dan kuat. Berbagai Teknik susunan batu grib terdapat di sana, seperti memanjang ke arah laut, paralel dengan pantai, dan menjulur ke laut tapi terjangan ombaknya dari samping.

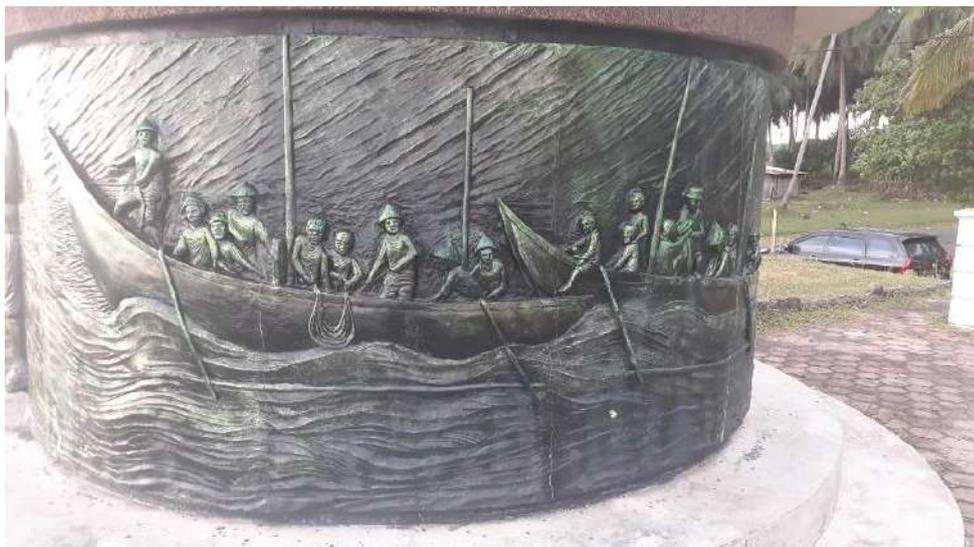
Gambar 28 : Susunan Batu Grib yang dilatarbelakang oleh Pulau Tengah dan Pulau Tapi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Pulau Tengah dan Pulau Tapi adalah dua pulau yang terletak di perairan Samudra Hindia, persisnya di perairan Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Keberadaan kedua pulau ini membuat perairan Tiku menjadi tenang sehingga banyak kapal yang berlabuh di sana, baik pada masa lampau maupun pada masa kini. Bandar Tiku terkenal sebagai Pelabuhan lada pada pertengahan abad ke-17. Banyak kapal-kapal bangsa asing datang ke sana untuk mencari rempah-rempah, terutama lada, seperti bangsa Portugis, Belanda, Inggris, Perancis, Arab, India, Gujarat, dan sebagainya. Kapal-kapal yang berasal dari bandar-bandar di sepanjang pantai barat Sumatra pun banyak yang singgah di Tiku, seperti dari Indrapura, Painan, Tarusan, Padang, Pariaman, Airbangis, Sasak, Tiagan, Sibolga, Barus, Susoh, Singkel, Meulaboh, Aceh, dan lain-lain.

Gambar 29 : Monumen Nelayan di Jorong Pasir Panas Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Ujung Labung, Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Pada Monumen Nelayan Pasir Panas Tiku Selatan terdapat ukiran tiga dimensi, yang menunjukkan dua buah perahu yang sedang berlayar di Samudra dengan gelombang tinggi. Perahu pertama berisi 9 orang penumpang, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Para lelaki memegang tali sauh, sebagai tanda untuk merapat ke pantai. Sementara pada perahu kedua, yang berada pada posisi di belakang perahu pertama, terdiri dari 8 penumpang.

Gambar 30 : Porsi Susunan Btu Grip yang Lebih Besar di Pasir Panas Nagari Tiku Selatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Ujung Labung, Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Gambar 30 merupakan batu grib terbesar dan terpanjang yang menjulur ke laut di Jorong Pasir Panas, Nagari Tiku Selatan, Kabupaten Agam. Apabila dibandingkan dengan Kawasan pantai Sumatra Barat lainnya, maka ombak dan gelombang laut di Jorong Pasir Panas Nagari Tiku Selatan merupakan ombak yang paling besar dan gelombang yang paling tinggi. Batu-batu grib yang dipasang seolah-olah kelihatannya langsung cemplung ke laut.

Gambar 31: Batu Grib Lapis Dua Untuk Menantang Ombak dan Gelombang Tinggi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Ujung Labung, Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Gambar 32 : Batu Grip Paralel Bibir Pantai di Jorong Pasir Panas Tiku Selatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Foto diambil pada 7 Agustus 2020 di pantai Pantai Ujung Labung, Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam

Batu grib paralel bibir pantai dihantam oleh ombak dari sisi yang paralel. Kondisi ombak semacam ini merupakan terjangan yang berputar, tidak hanya menerjang bibir pantai, tetapi juga menerjang sepanjang pantai.

BAB V

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN PESISIR BARAT SUMATRA

A. Kehidupan Nelayan

Pada umumnya penduduk pantai barat Sumatra Barat berprofesi sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan di laut lepas dengan peralatan yang sangat sederhana. Alat tangkap ikan yang paling banyak digunakan oleh nelayan adalah perahu layar, perahu mesin tempel, sekaligus dilengkapi dengan pukat, jaring, kail atau pancing. Kehidupan nelayan di pantai barat Sumatra Barat sangat tergantung pada alam, seperti cuaca, angin, ombak, badai, dan gelombang. Mereka baru bisa melaut apabila cuaca baik, angin tidak kencang, ombak tenang, tanpa badai dan gelombang tinggi.

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan keterampilan melaut yang turun temurun. Pengetahuan cuaca dan navigasi didapatkan mereka dari nenek moyang sejak zaman dulu. Namun kehidupan nelayan seolah-olah tidak pernah berubah. Walaupun terdapat satu-satu nelayan yang sukses menjadi pelaut dengan memiliki beberapa kapal began penangkap ikan. Para juragan memiliki anak buah kapal yang turun ke laut dan digaji oleh juragan. Pada umumnya kehidupan nelayan tidak stabil karena mereka selalu berada dalam kondisi pendapatan yang minim. Ikan yang didapatkan sehari-hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan pada esok harinya harus menangkap ikan lagi.

Anak-anak nelayan banyak yang terganggu pendidikannya. Pendidikan dasar mungkin bisa mereka selesaikan karena Sekolah Dasar (SD) telah tersebar merata di setiap kabupaten, termasuk di kawasan pantai. Namun sangat sedikit di antara para tamatan SD di kawasan pantai (nelayan) yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat seperti Madrasah Tsyanauiyah Negeri/Swasta (MTsN), apalagi melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan Perguruan Tinggi (PT). Orangtua mereka

jarang memotivasi anaknya untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kurangnya ilmu pengetahuan orangtua.

Peran para istri nelayan di pesisir barat Sumatra Barat adalah membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Di antara para ibu-ibu istri nelayan ada yang membantu suami dengan menjemur ikan untuk dikeringkan, berjualan ikan, berdagang kecil-kecilan, berjualan makanan, warung nasi, dan sebagainya. Selain itu ada pula istri nelayan yang telah memiliki usaha kecil menengah, yang memenuhi kebutuhan para nelayan untuk melaut, seperti pancing atau kail, nilon bahan jaring, kebutuhan konsumsi selama melaut bagi kapal began, ember, baskom, pakaian, dan sebagainya.

Tidak jarang pula para istri nelayan yang langsung menangkap ikan ke laut dengan cara memancing. Para istri nelayan di kawasan Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan banyak yang ikut memancing ikan di laut untuk menambah penghasilan suami mereka sebagai nelayan. (Ratis : 2019) Mungkin banyak juga terjadi di tempat lain sehingga peran istri nelayan betul-betul sama dengan peran suaminya. Selain itu peran istri nelayan juga membelah ikan dan merebus ikan teri untuk selanjutnya dikeringkan.

Keberadaan nelayan di pesisir barat Sumatra tidak terlepas dari obyek politik ari berbagai partai politik. Para pemimpin partai berlomab-lomba untuk mendapatkan suara Pilkada atau Pemilu dari para nelayan. Mereka menjanjikan akan memberdayakan nelayan, membangun perumahan nelayan, membantu alat tangkap ikan, memodernisasikan teknologi penangkapan ikan, meningkatkan pendapatan nelayan, dan janji-janji politik lainnya. Akan tetapi, seteah suatu partai atau calon pemimpin daerah tersebut memenangkan pemilihan, maka janji-janji tetap janji, realisasinya masih jauh dari harapan.

B. Sosial Ekonomi Sebelum Abrasi

Sebelum pantai barat Sumatra mengalami abrasi pantai yang agak serius, kehidupan para nelayan boleh dikatakan stabil. Walaupun penghasilan mereka hanya pas-pasan, tetapi kehidupan mereka cukup baik dan bisa mencukupi

kebutuhan sehari-hari. Hasil penangkapan ikan yang mereka lakukan kemudian dijual kepada konsumen dan uangnya dibelikan kepada kebutuhan rumah tangga, seperti beras, minyak goreng, cabe, gula, teh, kopi, bahan bensin, minyak tanah, dan kebutuhan lainnya untuk satu hari. Kondisi itu berlangsung dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan bulan ke bulan.

Masyarakat nelayan pantai barat Sumatra Barat memiliki pola hubungan sosial yang kompleks dengan anggota masyarakat lainnya. Ketika hidup di dalam masyarakat, para nelayan juga berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Tidak hanya dengan sesama nelayan tetapi juga dengan para pedagang, guru, bank, pegawai kelurahan, pegawai nagari, kecamatan, dan bahkan dengan para tamu yang datang dari luar. Para nelayan mendapatkan kebutuhan mereka dengan membeli kebutuhan sehari-hari kepada para pedagang, seperti pedagang pakaian, pedagang bangunan, pedagang makanan, pedagang sayur, pedagang beras, pedagang alat-alat pancing, tukang ledeng, petugas PLN, petugas pajak, petugas pilkada, petugas pemilu, dan sebagainya.

Ketika nelayan menyekolahkan anaknya, maka terjadi pula hubungan sosial dengan para pendidik, seperti guru di sekolah, petugas administrasi sekolah, petugas kebersihan sekolah, petugas keamanan sekolah, para orangtua siswa lainnya, pedagang makan kecil, café, dan sebagainya. Hubungan social itu perlu dilakukan karena merupakan bagian dari system sosial yang sudah berkembang dalam masyarakat.

Hubungan sosial masyarakat nelayan dengan para pelayanan administrasi pun sering terjadi. Ketika mereka menginginkan Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Keterangan Kematian, Surat Keterangan Kelahiran, Surat Keterangan Tidak Mampu, Surat Tanda Berkelakuan Baik, dan sebagainya. Instansi terkait yang mungkin mereka kunjungi adalah Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW), Kantor Kelurahan, kantor Kecamatan, Dinas Catatan Sipil, dan sebagainya. Begitu juga Ketika mereka sakit, akan mengunjungi dokter praktek, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Rumah Sakit Umum, rumah sakit swasta, dan sebagainya.

C. Pertanian dan Perkebunan

Pada umumnya penduduk pesisir pantai barat Sumatra Barat adalah nelayan. Namun penduduk yang tinggal agak ke pedalaman menekuni ekonomi pertanian, baik pertanian basah maupun pertanian kering. Pertanian basah adalah mengolah persawahan dengan teknik pengairan tetap. Selama proses penanaman padi, air dibutuhkan untuk melumatkan tanah, penanaman padi, pembersihan rumput di sekitar batang padi, dan setelah itu air sawah boleh dikurangi sampai kering. Selain teknik sawah basah, ada juga nelayan yang melakukan perkebunan di sekitar pekarangan, kebun di lahan khusus, dan tanaman sela lainnya. Para nelayan sebenarnya banyak pula yang bekerja sambilan untuk mengerjakan tanah pertanian. Sepulang dari melaut, mereka yang memiliki lahan pertanian melanjutkan untuk merawat kebun pekarangan, kebun kecil-kecilan, dan kebun lainnya.

Garapan pertanian yang dilakukan oleh para nelayan pasca abrasi adalah melakukan penanaman yang menghasilkan faktor ekonomi, seperti penanaman pohon kelapa, kelapa sawit, dan tanaman ekonomi lainnya.

D. Kehidupan Sosial Pasca Abrasi

Setelah pantai barat Sumatra mengalami abrasi pantai yang agak serius, kehidupan para nelayan mulai berubah. Penghasilan mereka yang tadinya stabil, menjadi tidak stabil. Kehidupan mereka mulai tidak menentu karena rumah mereka sudah rusak, perahu hancur, cuaca semakin ekstrim dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari lagi tanpa bantuan orang lain, seperti bantuan dari para saudara-saudara dan Pemerintah. Secara otomatis hasil penangkapan ikan menjadi berkurang bahkan tidak ada sama sekali. Mereka tidak lagi menjual ikan kepada konsumen karena ikan yang ditangkap sangat sedikit dari pada biasanya. Kondisi ini membuat mereka tidak bisa untuk mendapatkan uang. Pada hal mereka membeli kepada kebutuhan rumah tangga, seperti beras, minyak goreng, cabe, gula, teh,

kopi, bahan bensin, minyak tanah, dan kebutuhan lainnya untuk satu hari. Apabila kondisi itu berlangsung dalam jangka waktu yang agak lama, dipastikan akan terjadi peningkatan kemiskinan dan ketidak berdayaan nelayan.

Walaupun masyarakat nelayan pantai barat Sumatra Barat memiliki pola hubungan sosial yang kompleks dengan anggota masyarakat lainnya pada hari biasanya, tetapi setelah terjadinya abrasi pantai pola hubungan sosial tersebut mengalami perubahan. Akibat abrasi pantai, masyarakat nelayan harus mengungsi ke tempat yang lebih aman, dan bahkan pemukiman mereka dipindahkan sama sekali ke tempat yang sudah disediakan oleh Pemerintah Daerah atau pun walikota. Dalam kondisi kehidupan masyarakat yang berubah, para nelayan juga mengalami perubahan tanpa berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya seperti semula. Sebaliknya para nelayan akan melakukan interaksi dengan masyarakat di lingkungan pemukiman yang baru. Pasca abrasi pantai, masyarakat nelayan tidak lagi berhubungan dengan masyarakat semula dalam bentuk hubungan sosial dan ekonomi dengan sesama nelayan. Mereka membangun kembali hubungan dengan para pedagang di lokasi yang baru, anak-anak dimasukan pada sekolah yang baru sehingga belajarnya pun pada gurunya yang baru. Semua aktivitas sosial ekonomi yang dilakukan oleh para nelayan korban abrasi pantai mengalami perubahan karena sudah berada di pemukiman yang baru. Mereka tidak lagi berhubungan sosial dengan para pegawai di tempat yang lama, seperti bank, pegawai kelurahan, pegawai nagari, kecamatan, dan bahkan tidak ada para tamu yang datang dari luar. Para nelayan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kebutuhan mereka sehari-hari karena belum terjalinnya komunikasi sosial dengan pedagang di pemukiman yang baru, seperti pedagang pakaian, pedagang bangunan, pedagang makanan, pedagang sayur, pedagang beras, pedagang alat-alat pancing, tukang ledeng, petugas PLN, petugas pajak, petugas pilkada, petugas pemilu, dan sebagainya. Bahkan di tempat yang baru mereka mengalami perubahan mata pencaharian dari nelayan menjadi pedagang kecil, tenaga upahan, jasa, atau pun menjadi petani dengan mengerjakan lahan orang lain.

Ketika nelayan menyekolahkan anaknya di lingkungan pemukiman yang baru, maka terjadi pula hubungan sosial yang baru dengan para pendidik yang baru

pula, seperti guru yang mengajar di sekolah anaknya, petugas administrasi sekolah yang baru, petugas kebersihan sekolah juga baru, petugas keamanan sekolah, para orangtua siswa lainnya, pedagang makan kecil, café baru, dan sebagainya. Hubungan sosial itu secara otomatis dilakukan karena merupakan bagian dari sistem sosial yang sudah berkembang dalam setiap masyarakat.

Hubungan sosial masyarakat nelayan dengan para pelayanan administrasi pun berubah menjadi baru. Mereka harus membuat Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Keterangan Kematian, Surat Keterangan Kelahiran, Surat Keterangan Tidak Mampu, Surat Tanda Berkelakuan Baik, dan sebagainya di tempat lingkungan pemukiman yang baru. Mereka mengunjungi kembali Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua Rukun Warga (RW), Kantor Kelurahan, kantor Kecamatan, Dinas Catatan Sipil, dan sebagainya. Begitu juga Ketika mereka sakit, akan mengunjungi dokter praktek yang terdekat, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) terdekat, Rumah Sakit Umum terdekat, rumah sakit swasta terdekat, dan sebagainya.

Banyak para nelayan korban abrasi pantai yang merubah mata pencaharian mereka dari nelayan ke profesi dagang. Mereka tidak mungkin mempertahankan profesi nelayan karena lahan atau pantai tempat mereka bertolak untuk melaut tidak memungkinkan untuk beraktivitas dalam penangkapan ikan. Rumah, pekarangan, kapal, perahu, dan sebagainya sudah hancur ditelan gelombang pasang dan berjatuh ke laut. Profesi dagang yang mereka jalani adalah berjualan makanan, membuka warung sederhana, jasa, dan sebagainya.

BAB VI

KESIMPULAN

Kawasan pesisir pantai barat Sumatra pada umumnya adalah pantai curam yang sering diterjang oleh ombak dan gelombang tinggi. Daerah pesisir terletak di kawasan yang sempit antara garis pantai barat dan deretan pegunungan Bukit Barisan dan menghadap ke Samudra Hindia. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tinggal di pemukiman atau kampung nelayan tertentu, yang tentu saja berada di sekitar pantai. Mereka sudah terbiasa dengan suasana gelombang tinggi dan ombak yang besar untuk menharungi lautan. Ketika ombak Samudra Hindia menerjang kawasan pemukiman nelayan, terjadilah abrasi pantai, sehingga penduduk yang tinggal di sekitarnya tidak kuasa membendung peristiwa alam tersebut.

Sepanjang tahun kawasan pantai barat Sumatra Barat mengalami abrasi pantai sehingga tidak terhitung banyaknya rumah yang terjun ke laut, seperti di Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan, pantai Purus, Muaro Lasak, di Kota Padang, Ulakan dan Naras di Kota Pariaman, Nagari Tiku Selatan serta nagari Tiku V Jorong di Kabupaten Agam. Pohon-pohon produktif yang tumbuh di pinggir pantai, seperti pohon kelapa dan pohon lainnya ikut tumbang karena abrasi. Peristiwa abrasi pantai di kawasan pesisir Sumatra Barat semakin meningkat pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Rumah-rumah nelayan dan bangunan lainnya semakin berjatuh ke dalam laut sehingga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit bagi nelayan pesisir barat Sumatra Barat. Selama bulan September dan Oktober 2019 merupakan bencana abrasi pantai di beberapa titik pemukiman nelayan. Bencana itu mengakibatkan akses perhubungan terhambat, banyak rumah yang terjun ke laut di Batangkapas dan Muaro Putus Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Beberapa fasilitas nelayan mengalami kerusakan, seperti kapal atau perahu yang hanyut diterjang gelombang pasang, perahu pecah diempas gelombang, dan sebagainya.

Kumpulan pasir sepanjang lebih kurang 500 meter memenuhi bahu jalan di Kabupaten Pesisir Selatan, dan tertimbun pasir setinggi 1 sampai 2 meter karena didorong oleh abrasi dan terjangan ombak. Dampaknya adalah terputusnya akses perhubungan masyarakat. Musibah abrasi di Dusun Muaro Batang Kapeh telah menelan korban beberapa Kepala Keluarga. Bahkan sebagian masyarakat terpaksa mengungsi pada daerah yang aman dan sebagian mendiami tenda tempat pengungsian yang disiapkan pemerintah kabupaten setempat.

Abrasi pantai yang terjadi di pesisir barat Sumatra Barat sejak sepuluh tahun terakhir (2009-2019) mengakibatkan berjatuhnya korban abrasi, misalnya pada tahun 2019 saja banyak rumah mengalami rusak berat, rumah masyarakat yang tertimbun tanah pasir, kerusakan gudang ikan teri dan kerusakan bangunan lainnya. Tidak terhitung banyaknya korban di Kota Padang, Kota Pariaman, dan Kabupaten Agam. Bencana abrasi pantai telah membuat korban dan kerugian yang cukup besar bagi nelayan di pesisir Sumatra Barat. Sebagian masyarakat terpaksa mengungsi pada daerah yang aman dan sebagian mendiami tenda tempat pengungsian yang disiapkan pemerintah kabu, paten setempat.

Para korban membutuhkan relokasi ke tempat yang lebih aman dari ancaman abrasi panytai. Sejumlah rumah warga yang mengalami rusak parah tidak bisa dihuni lagi. Rumah masyarakat yang hancur mayoritas jenis permanen, semi permanen, dan rumah kayu, yang tidak bisa ditempati kembali. Ancaman abrasi masih berlanjut karena masih ada rumah warga yang berjarak hanya 30 meter dari bibir pantai. Proses penanggulangan abrasi pantai dikoordinasikan dengan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) dan Provinsi, baik melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi atau pun pemerintah pusat.

Pencarian lokasi tempat tinggal baru, merupakan kewenangan Pemkab, sedangkan proses pembangunan bisa berbagi kewenangan. Relokasi korban bencana abrasi di pesisir barat Sumatra Barat juga menjadi tanggung jawab Pemprov mengingat abrasi akan mengancam kehidupan masyarakat Sumatra Barat umumnya dan penduduk nelayan di pesisir khususnya. Pemerintah Daerah mesti membuat program termasuk proses penganggaran setiap tahun untuk

menanggulangi bencana termasuk abrasi pantai.

Faktor-faktor penyebab abrasi selain faktor alam dan cuaca adalah faktor lingkungan pantai yang tidak ditanami dengan pohon pelindung, seperti hutan mangrove, yang mampu mencegah abrasi. Faktor lainnya adalah berbagai aspek kerusakan lingkungan. Dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat adalah serangan gelombang tinggi dan hampasan ombak yang kuat ke arah pantai. Beberapa kebiasaan penduduk setempat dalam memelihara lingkungan pantai belum maksimal sehingga belum adanya kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan.

Posisi geografis kawasan pesisir Provinsi Sumatra Barat memang merupakan alam keras, menghadap ke Samudra Hindia sehingga diterjang ombak besar dan gelombang yang tinggi. Walaupun bahaya besar mengancam, namun kehidupan para nelayan sangat tergantung pada laut. Pemerintah dan masyarakat telah berusaha untuk melakukan mitigasi bencana abrasi pantai dengan baik dan menyelamatkan ekonomi nelayan. Pola-pola mitigasi bencana yang cocok untuk diterapkan dalam masyarakat pesisir adalah dengan penanaman hutan mangrove, memasang batu grib, dan penanaman pohon pelindung. Klasifikasikan jenis korban bencana abrasi pantai, terdiri dari korban rumah nelayan, korban kapal, korban perahu, korban alat tangkap ikan, dan sebagainya. Pemukiman asli masyarakat di sekitar pantai yang rawan abrasi adalah kompleks perumahan nelayan yang langsung berbatasan dengan bibir pantai. Kompleks semacam ini harus diberdayakan supaya mereka aman dan tingkat perekonomiannya lebih baik.

BAB VII
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1 Anggaran Biaya

1. Honorarium				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun (Rp)
Dr. Mhd. Nur, M.S.	50.000	8	12	4.800.000
Drs. Purwohusodo, M. Hum.	50.000	6	10	3.000.000
Ogi Syah Putra	40.000	5	5	1.000.000
Fauzan Harun	40.000	5	5	1.000.000
Subtotal (Rp)				9.800.000
2. Pembelian Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
Kertas HVS Paper One 70 gr/m ²	Rim	7	35.000	245.000
Cartridge Canon Printer PG 40 Black and Colour	Bh	4	175.000	700.000
Printech Original USA Ink For Use on Canon PIXMA MP 1500 (Refill Instruction)	Kotak	8	30.000	240.000
Pulpen Pilot Ball Linner Medium	Lusin	1	115.000	115.000
Konsumsi penelitian Nasi Bungkus	Bungkus	80	15.000	1.200.000
Subtotal (Rp)				2.500.000
3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per tahun (Rp)
Penginapan Painan	HR	3	300.000	900.000
Penginapan di Batang Kapas	HR	2	300.000	600.000
Penginapan di Pariaman	HR	2	300.000	600.000
Penginapan di Tiku (Kabupaten Agam)	HR	2	300.000	600.000
Subtotal (Rp)				2.700.000

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Ombak, 2007
- Dahuri, Rokhmin. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dick, H.W. 2006. *Industri Pelayaran Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Hamid, Abd. Rahman. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Horridge, Adrian. 2015. *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Lapian, A.B. 2001. *Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut*. Jakarta: Gramedia.
- Lawalata, Herman A. Carel. 1981. *Pelabuhan dan Niaga Pelayaran*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nur, Muhammad. 2015. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20*. Padang: BPNB.
- Nur, Muhammad. 2019. “Ancaman Abrasi Pantai Bagi Penduduk Nagari Batang Kapeh Pada Masa Lalu Dan Masa Kini”. Padang: *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Budaya Unand.
- Purba, Radiks. 1981. *Carter Kapal*. Jakarta: Bhratara.
- Purwaka, Tommy H. 1993. *Pelayaran Antar Pulau Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Wawasan Nusantara hukum dan Pembangunan.
- Rambe, Hanna. 1992. *Cadik Nusantara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Salim, Abbas A. 1995. *Manajemen Pelayaran Niaga dan Pelabuhan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satria, Arif. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo, 2002.

Situmorang, Victor. 1987. *Sketsa Hukum Laut*. Jakarta: Bina Aksara.

Sukendar, Haris. 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Depdikbud.

Undang Undang Pelayaran RI Nomor 17 tahun 2008 dan PP RI Nomor 69 Tahun 2001

Tentang Kepelabuhan, PP RI Nomor 81 Tahun 2000 Tentang Kenavigasian.
Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Susunan Organisasi Tim Pengusul dan Pembagian Tugas

NO	NAMA/NIDN	INSTANSI ASAL	BIDANG ILMU	ALOKASI WAKTU (JAM/MINGGU)	URAIAN TUGAS
1	Dr. Mhd. Nur, M.S.	FIB Unand	Sejarah Maritim	15 jam/minggu	Pengumpul data, Analisa data, pembuat laporan
2	Drs. Purwo Husodo, M. Hum	FIB Unand	Sejarah Sosial dan Filsafat	10 jam/minggu	Pengumpul data, Analisa data, pembuat laporan
3	Ogi Syah Putra	FIB Unand	Sejarah	5 jam/minggu	Pengumpul data
4	Fauzan Harun	FIB Unand	Sejarah	5 jam/minggu	Pengumpul data

LAMPIRAN 2 : BIODATA

A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap	: Dr. Mhd. Nur, M.S.
2.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	: Pembina Madya/IVc
4.	NIP	: 196302011989011001
5.	NIDN	: 0001026302
6.	Tempat dan tanggal lahir	: Agam, 1 Februari 1963
7.	E-mail	: mnur1963@yahoo.com
8.	Nomor telpon/HP	: 0751 - 72525, 081363341156
9.	Alamat Rumah	: Kompleks Perumahan Unand Blok B III/04/7 Ulu Gadut, Kel. Limau manis Selatan, Kec. Pauh, Padang 25163
10.	Alamat Kantor	: Kampus Limau Manis, Pauh, Padang
11.	Nomor telpon Kantor	: 0751-71227 Faks : 0751-71227
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	: S1=184 orang S2= 14 orang
13.		1. Manajemen Warisan Budaya

Mata Kuliah yang diampu	2. Teori dan Metodologi Sejarah
	3. Sejarah Indonesia Sampai Abad Ke-16
	4. Sejarah Indonesia Abad ke-16 – 18
	5. Sejarah Minangkabau Sampai Abad Ke-18
	6. Sejarah Melayu
	7. Sejarah Maritim
	8. Etnografi Asia Tenggara
	9. Masyarakat dan Kesenian Indonesia
	10. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar
	11. Pengantar Ilmu Ekonomi
	12. Teori Ekonomi
	13. Dasar Dasar Arkeologi
	14. Sejarah Publik
	15. Pendidikan Kewarganegaraan
	16. Filsafat Ilmu Pengetahuan
	17. Sejarah Ekonomi Sektor Informal
	18. Bahasa Belanda I
	19. Seminar Sejarah Indonesia
	20. Pendidikan Pancasila
	21. Kapita Selekta sejarah Indonesia
	22. Ilmu Sosial Dasar
	23. Nasionalisme dan Terbentuknya Negara Bangsa Melayu
	24. Sejarah Indonesia (BIPA)

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas, Padang, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah	Gadjah Mada, Yogyakarta, Fakultas Pascasarjana, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Studi Sejarah	Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Jurusan Sejarah
Bidang Ilmu	Sosial Humaniora: Sejarah	Sosial Humaniora: Sejarah	Sosial Humaniora: Sejarah
Tahun Masuk-Lulus	1984-1988	1989-1991	1994-2000
Judul skripsi, tesis, Disertasi	Reaksi Kaum Pembaharu Terhadap Tarekat Naksyabandiyah di Minangkabau Pada Awal Abad ke-2-	Gerakan kaum Sufi di Minangkabau Pada Awal Abad ke-20	Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ker-20
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Wahidar Khaidir, M.L.S.	Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian	Prof. Dr. Taufik Abdullah

C. Pengalaman Penelitian 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2015	Mengungkap Tabir Peran Syekh Burhanuddin Dalam Membentuk Peradaban Islam di Minangkabau	DIPA Unand 2015	5
2	2016	Model Pemberdayaan Industri Pembuatan Perahu Nelayan di Pesisir Sumatra Barat	DIPA Unand 2016	50
3	2017	Konflik Tanah Antara PT Mutiara Agam Dan Masyarakat Manggopoh di Kecamatan Tanjung	DIPA Unand 2017	8,8

		Mutiara Kabupaten Agam		
4	2018	Teknologi Dan Manajemen Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kepulauan Mentawai	Penelitian Klaster Riset Publikasi Percepatan Ke Guru Besar (KRP2GB-PDU-Unand	70
5	2018	Hubungan Diplomasi Sriwijaya Pada Masa Kuno Di Kawasan Asia	Mandiri	6
6	2018	Pembuatan Naskah Buku Ajar Sejarah Maritim	LP3M	5
7	2018	Pembuatan Naskah Buku Ajar Sejarah Minangkabau	LP3M	5
8	2018	Peran Tokoh Pemekaran Dalam Mewujudkan Kabupaten Dharmasraya Dan Kepemimpinan Daerah Dari Tahun 1998-2018	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Dharmasraya	48
9	2019	Problematika Pengaruh Hindu-Budha Pada Warisan Budaya Di Minangkabau Dalam Perspektif Sejarah	Mandiri	7
10	2020	Ancaman Abrasi Pantai Bagi Penduduk Nagari Batang Kapeh Pada Masa Lalu Dan Masa Kini	Mandiri	

D. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)

1	2015	Membimbing Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat di Ulakan	DIPA Unand 2015	2
2	2016	Membimbing Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Sijunjung	DIPA Unand 2016	2
3	2016	Ceramah Ramadhan Masjid Darul Ulum Perumahan Unand Ulu Gadut Padang	Anggaran Masjid DU 2016	1
4	2017	Membimbing Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat di Pariangan	DIPA Unand 2017	2
5	2018	Ceramah Ramadhan Masjid Darul Ulum Perumahan Unand Ulu Gadut Padang	Anggaran Masjid DU 2018	1
6	2019	Ceramah Ramadhan Masjid Darul Ulum Perumahan Unand Ulu Gadut Padang	Anggaran Masjid DU 2018	1
7	2020	Ceramah Ramadhan Masjid Darul Ulum Perumahan Unand Ulu Gadut Padang	Anggaran Masjid DU 2018	1

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)	Sarunai , Jurnal Penelitian, Pelestarian dan Pengembangan Sejarah Budaya Sumatra	Volume IV /Nomor 1/Agustus 2016
2	History of Mentawai Island of Ethnicity in History Perspective	Purba, Jurnal Persatuan Muzium Malaysia	Bilangan 35-2016
3	Teknologi Dan Manajemen Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Pulau Mentawai Indonesia	Jati Journal SEA Malaysia	

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Bedah Buku UPT Labor Penulisan Kreatif FIB Unand	Karya Fatris MF: Catatan Perjalanan Merobek Sumatra Dibalik Keindahan Alamnya Tersimpan Cerita Kemanusiaan Yang Kadang Mengharu Kadang Lucu	28 Mei 2015, FIB Unand
2	Pulang Basamo Perantau Nagari Tiku Utara	Hubungan Silaturahmi Antara Perantau dan Kampung Halaman Nagari Tiku Utara, Tanjung Mutiara Kabupaten Agam	19-24 Juli 2015, Tiku Utara, Kab. Agam
4	9th International Conference On Malaysia-Indonesia Relations (Pahmi9)	"Balimau" ABS-SBK Irregularities In The Civil Society In West Sumatra	2015, Universitas Negeri Yogyakarta
5	10th International Conference On Malaysia-Indonesia Relations (Pahmi10)	Indonesia - Malaysia Relations In Maritime History Perspective Malacca Strait	16-18 AUGUST, 2016 Universiti Malaya, Kuala Lumpur Malaysia
6	Diskusi Kerajaan Kerajaan Minangkabau di Museum Negeri Adityawarman Sumatra Barat	Kerajaan Kerajaan Minangkabau Pada Era Lintasan Zaman	9 Agustus 2016, Museum Negeri Adityawarman Sumatra Barat
7	Seminar dan Workshop Pengembangan Elemen Elemen Budaya Lokal Islami Pimpinan Daerah Aisyiah Sumatra Barat	Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau	20 November 2016,

8	11th International Conference On Malaysia-Indonesia Relations (Pahmi11)	“Malay Cultural Heritage As A Factor Of Cultural Integration Between Malaysia-Indonesia”	2017 Universitas Indonesia
9	12th International Conference On Malaysia-Indonesia Relations (Pahmi12)	“Technology And Management In Earthquake And Tsunami Disaster Mitigations In The Island Of Mentawai Indonesia”	2018 Universiti Malaya
10	Seminar Hasil Pemekaran Kabupatenn Dharmasraya	“Peran Tokoh Pemekaran Dalam Mewujudkan Kabupaten Dharmasraya Dan Kepemimpinan Daerah Dari Tahun 1998-2018”	2018 Kabupaten Dharmasraya
11	Seminar Antar Bangsa	“Warisan Melayu Serumpun Indonesia Dan Malaysia Dalam Perspektif Sejarah”	2018 Akademi Pengajian Melayu dan Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 14-15 November 2018
12	Seminar Kesejarahan “Sriwijaya dan Poros Maritim Dunia”	Peran Sriwijaya Dalam Hubungan Internasional Di Kawasan Asia Tenggara	Palembang 7-8 Agustus 2018

13	13th International Conference On Malaysia-Indonesia Relations (Pahmi12)	Konflik Tanah antara Petani dan Pengusaha Perkebunan di Kab Agam	Padang, 2019
14	Seminar Adan dan Budaya Mentawai di FISIP UNand	Manajemen Mitigasi Bencana dan Pembangunan Huntap di Beriulou	FISIP Unand 2019

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	<i>Bunga Rampai Sejarah Sumatra Barat : Sumatra Barat Dari Jaman Jepang Hingga Reformasi (Editor)</i>	2012	261	BPSNT Padang Press
2	<i>Bunga Rampai, Sejarah Sumatra Selatan; Sumatra Selatan Dalam Kajian Sosial Ekonomi</i>	2012	266	BPSNT Padang Press
3	<i>Sejarah Bengkulu: Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Era Otonomi Daerah</i>	2012	380	BPSNT Padang Press
4	“Reformasi Islam di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20” dalam <i>Malaysia Indonesia Romantika Hubungan Bangsa Serumpun</i>	2013	376	Fakultas Sastra dan Sains Sosial Universiti Malaya
5	<i>Bandar Sibolga Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan abad ke-20</i>	2015	280	BPNB
6	<i>Sultan Alam Bagagarsyah: Perjuangan Melawan Belanda di Minangkabau</i>	2015	320	BPNB
7	<i>Model Pemberdayaan Industri Pembuatan Perahu Nelayan di Pesisir Sumatra Barat</i>	2017	190	Rumah Kayu Press
8	<i>Sejarah Maritim</i>	2020	232	Rajawali Press
9	<i>Sejarah Minanglabau</i>	2020	458	Rajawali Press

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan skema penelitian **Penelitian Dasar Keilmuan (PDK)**.

Padang, 1 Maret 2020
Ketua Pengusul,

Dr. Mhd. Nur, M.S.
NIP 196302011989011001

1. Suku Bangsa Mentawai Dalam Perspektif Sejarah
2. Teknologi Dan Manajemen Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami di Kepulauan Mentawai Indonesia
3. Pembangunan Huntap dan Relokasi Masyarakat Berilou Kepulauan Mentawai

Anggota Pengusul :**IDENTITAS DIRI**

Nama : Drs. Purwo Husodo, M.Hum
 Nomor Peserta : 091100616180142
 NIP/NIK : 196106141989011001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 14 Juni 1961
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : IV-A/ Pembina
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
 Alamat : Kampus Limau Manis Kecamatan Pauh Padang
 Sumatera Barat (25163)
 Telp./Faks. : 0751-71227, Fax. 0751-71227
 Alamat Rumah : Jl. Apel III/215 Perumnas Belimbing Kuranji
 Padang Sumatera Barat
 Telp./Faks. : Hp 081276912159
 Alamat e-mail : purwohusodo1961@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1986	S 1	Universitas Gadjah Mada	Filsafat
1990	S 1	IKIP Negeri Yogyakarta	Ilmu Pendidikan
1997	S 2	Universitas Indonesia	Filsafat

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
2012	Sumber Daya Budaya dan Otonomi Daerah: Strategi Lokal membangun Daerah Dalam Perspektif Sejarah	Anggota	DIPA Universitas Andalas
2013	Minat Pelajar SLTP dan SLTA Belajar Sejarah di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2013	Anggota	DIPA Universitas Andalas
2018	Sejarah Pulau-pulau Diperairan Sebelah Barat Sumatera: Dinamika Kepulauan Nias Masa Kolonial	Anggota	BOPTN Unand

2018	Feminisasi Peran Perempuan Dalam Pertanian Hortikultura di Nagari Alahan Panjang Kab. Solok.	Anggota	BOPTN Unand
2019	Rehabilitasi dan Revitalisasi Rumah Tradisional Nias Pasca Gempa Bumi dan Tsunami Tahun 2004 dan 2005	Ketua	BOPTN Unand

KARYA TULIS ILMIAH

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2009	Pendidikan Pragmatisme Kaitannya Dengan Pendidikan Nasional dalam buku In Memorium Prof. Dr. Amir Hakim	Padang, Fakultas Sastra Unand, 2009. ISBN 602-95529-0-2
2009	Tuturan dan Tindakan Bahasa Menurut John L. Austin	Jurnal Kultural Jurusan Sastra Inggris Fak. Sastra Unand
2010	Perbedaan Ilmu Pengetahuan Alam, Budaya dan Kedudukan Ilmu Sosial dalam buku Tantangan dan Peluang Studi Humaniora	Padang, Fakultas Sastra Unand, 2010 ISBN 978-979-3458-26-7
2010	Filsafat Sejarah Oswald Spengler, Kajian Kritis mengenai Sejarah dan Kebudayaan	Interaksi Publisher, ISBN 978-602-98218-0-2
2012	Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika	Familia, ISBN 978-602-9434-17-0
2014	Sejarah Pemikiran Modern	Familia, ISBN 978-602-9434-98-9
2018	Keruntuhan Peradaban Barat Menurut Oswald Spengler	Jurnal Analisis Sejarah Vol. 7 No.1-2018 Labor Sejarah Unand

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
2009	Seminar Nasional "Peran Ketokohan Buya Hamka, Mr. Assaat dan Rahmah El Yunusiyah Dalam Sejarah Nasional Indonesia"	Jurusan Sejarah Fak. Sastra Unand bekerja sama dengan Dinas Sosial Prop. Sumbar
2011	Seminar Internasional "Nasionalisme di Indonesia dan Asia Tenggara"	Fakultas Ilmu Budaya Unand
2017	Seminar Internasional "In International Seminar of Psychologi"	Fakultas Psikologi UPI "YPTK" Padang
2019	Seminar Nasional dan Musyawarah Besar MSI Sumbar	STIKIP PGRI Padang

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
2012	Melakukan Pengabdian Masyarakat Dalam Rangka Lustrum Ke VI Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas di Kab. Solok Selatan
2012	Melakukan Pengabdian Masyarakat Di SMPN 4 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan Tema “ Peningkatan Nasionalisme Kepada Generasi Muda: Sosialisasi Pengenalan Simbol Nasionallisme”
2013	Melakukan Pengabdian Masyarakat di SMA Negeri 5 Solok “Peloatihan Peran dan Inovasi Guru Sejarah SLTP/SLTA Kabupaten Solok dalam Mengisi Materi Muatan Lokal Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2013”
2014	Melakukan Pengabdian Masyarakat di Nagari Situjuh Batur, Kec. Situjuh Limo Kabupaten 50 Kota “Sosialisasi Nilai-Nilai Kesejarahan di Lokiasi Peristiwa Situjuh Batur Kabupaten 50 Kota”.
2017	Nara Sumber Dalam Latihan Kader I HMI Di Wisma HMI Cabang Padang
2018	Melakukan Pengabdian Msyarakat “Penyuluhan Kesadaran Nilai Sejarah Perjuangan PDRI Bagi Generasi Muda” di Nagari Bidar Alam Kab. Solok Selatan
2019	Melakukan Pengabdian Masyarakat “Menelusuri Jejak Sejarah Mencari Hari Jadi Nagari Salayo Kec. Kubung Kab. Solok”

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan skema penelitian **Penelitian Dasar Keilmuan (PDK)**.

Padang, 20 Januari 2020

(Drs. Purwo Husodo, M.Hum)
NIP. 196106141989011001

Identitas Anggota Pengusul 3:

1.	Nama lengkap	: Ogi Syah Putra
2.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	: Mahasiswa
4.	NIM	: 1510712021
5.	NIDN	: -
6.	Tempat dan tanggal lahir	: Agam, 7 April 1997
7.	E-mail	: yogisyahputra56@g.mail.com
8.	Nomor telpon/HP	: 085355154179
9.	Alamat Rumah	: Jorong Surau Kamba, Nagari Ampang Gadang, Agam
10.	Alamat Kampus	: Kampus Limau Manis, Pauh, Padang
11.	Nomor telpon Kantor	: 0751-71227 Faks : 0751-71227

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas, Padang, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah	-	-
Bidang Ilmu	Sejarah Ekonomi	-	-
Tahun Masuk-Lulus	2015	-	-
Judul skripsi, tesis, Disertasi	Koperasi Mersi di Kota Bukittinggi	-	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Mhd. Nur, M.S.	-	-

C. Pengalaman Penelitian 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2016	Jejak Agama Budha di Muara Takus Kampar Riau	Mandiri	9
2	2017	Kerajaan Siak Sri Indra Pura di Riasu	Mandiri	7

3	2018	Candi Muaro Jambi Warisan Indonesia	Mandiri	8,8
---	------	-------------------------------------	---------	-----

D. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2015	Menjadi Juri Futsal FIB Unand	Hima	-
2	2016	Goro Bersama Hima	Hima	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volum e/Nom or/Tahun
1	-	-	-

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	-	-	-

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Pener bit
1	-	-	-	-

H. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan skema penelitian **Penelitian Dasar Keilmuan (PDK)**.

Padang, Maret 2020
Anggota Pengusul,

Ogi Syah Putra
NIM 1510712021

Anggota Pengusul 4:

1.	Nama lengkap	: Fauzan Harun
2.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	: Mahasiswa
4.	NIM	: 1510712009
5.	NIDN	: -
6.	Tempat dan tanggal lahir	: Painan, 1993
7.	E-mail	: fauzanh@yahoo.com
8.	Nomor telpon/HP	: 082385325696
9.	Alamat Rumah	: Air Pacah, Koto Tengah Padang
10.	Alamat Kampus	: Kampus Limau Manis, Pauh, Padang
11.	Nomor telpon Kantor	: 0751-71227 Faks : 0751-71227

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas, Padang, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah	-	-
Bidang Ilmu	Sejarah Kehutanan	-	-
Tahun Masuk-Lulus	2015	-	-
Judul skripsi, tesis, Disertasi	Sejarah Sosial Ekonomi Petani Pulau Kambang Timur Kabupaten Pesisir Selatan	-	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dra. Eni May, M.Si.	-	-

C. Pengalaman Penelitian 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2016	Tradisi Maritim Masyarakat Nagari Mandeh, Kecamatan Tarusan Kab Pesisir Selatan	Mandiri	9

2	2017	Situs Arkeologi Sriwijaya di Kota Palembang	Mandiri	7
3	2018	Pengaruh Budha Pada Viara Pulau Kemaro Sungai Musi Palembang	Mandiri	8,8

D. Pengalaman Pengabdian Pada Masyarakat 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta RP)
1	2015	Pelatihan Mapala Unand	PKM Unand	-
2	2016	Pelatihan Futsal bagi Generasi Baru Unand	PKM Unand	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	-	-	-

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu ilmiah /Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	-	-	-

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Pen erbit
1	-	-	-	-

H. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
----	-------------------	-------------------------------	-------

1	-	-	-
---	---	---	---

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan skema penelitian **Penelitian Dasar Keilmuan (PDK)**.

Padang, 1 Maret 2020
Ketua/Anggota Pengusul,

Fauzan Harun
NIM 1510712009



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Alamat : Kampus Universitas Andalas Limau Manis, Padang 25163,
Indonesia, Telp/Fax.: +62-751-71227

Url : <http://fib.unand.ac.id> E-mail: fibunand@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN KETUA PENGUSUL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mhd. Nur, M.S.
NIDN : 0001026302
Pangkat/Golongan : Pembina Madya/IV/c
Jabatan Fungsional : Staf Pengajar

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Penelitian saya dengan judul: **“Perubahan Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Sumatra Barat Sebagai Dampak Abrasi Pantai”** dalam skema **Tim Penelitian Dasar Keilmuan (PDK)** untuk Tahun Anggaran 2020 dan disetujui bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/ sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke Kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,
Dekan FIB Unand

Meterai Rp6000

Padang, 1 Maret 2020
Yang menyatakan,

Dr. Hasanuddin, M.Si
NIP 196803171993031002

Dr. Mhd. Nur, M.S.
NIP 196302011989011001

